

**PERAN PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH DALAM  
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
KOTA GUNUNGSITOLI PROVINSI  
SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

**Oleh**

**Selvi Yanti Gea  
NIM: 0103163060**

Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

**PERAN PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH DALAM  
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
KOTA GUNUNGSITOLI PROVINSI  
SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

**Oleh**

**Selvi Yanti Gea  
NIM: 0103163060**

Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I



Dr.H.Muaz Tanjung, MA.  
NIP: 19661019 200501 1 003

Pembimbing II



Kamalia, M. Hum  
NIP: 19750816200312 2003

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvi Yanti Gea  
Nim : 0103163060  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul Skripsi : Peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah dalam  
Pengembangan Masyarakat Islam Kota Gunungsitoli Provinsi  
Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya yang telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juli 2020  
Yang Membuat Pernyataan



Selvi Yanti Gea  
NIM. 0103163060

Nomor : Istimewa  
Lampiran : 7 (Tujuh) Exp.  
Hal : Skripsi  
An. Selvi Yanti Gea

Medan,  
Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fak. Dakwah Dan  
Komunikasi UIN-SU  
Di-  
Medan

*Assalamualaikum. Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Selvi Yanti Gea, Nim : 0103163060 yang berjudul : **“Peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah dalam Pengembangan Masyarakat Islam Kota Gunungsitoli Provinsi Sumatera Utara”**. Maka kami berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing I**



**Dr.H.Muaz Tanjung, MA.**  
NIP: 19661019 200501 1 003

**Pembimbing II**



**Kamalia, M. Hum**  
NIP: 19750816200312

## **ABSTRAK**

Nama : Selvi Yanti Gea  
Nim : 0103163060  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul Skripsi : Peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah dalam Pengembangan Masyarakat Islam Kota Gunungsitoli Provinsi Sumatera Utara.

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Pimpinan daerah Muhammadiyah dalam mengembangkan masyarakat Islam kota Gunungsitoli. Masalah yang diteliti dalam tulisan ini difokuskan pada beberapa hal, yaitu : 1). Bagaimana sejarah berdirinya Muhammadiyah di Pulau Nias? 2). Bagaimana perkembangan Amal Usaha persyarikatan Muhammadiyah kota Gunungsitoli? 3). Bagaimana Implementasi program pengembangan masyarakat Islam Pimpinan daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Dengan menggunakan metode pendekatan agama, historis, dan sosiologi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dan yang menjadi Informan penelitian adalah Ketua Pimpinan daerah Muhammadiyah, Alumni, Kader dan pengurus Pimpinan daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli sesuai dengan kebutuhan data yang di peroleh dari penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdirinya Muhammadiyah di Pulau Nias pada Tahun 1933, yang dipelopori oleh Said Muhammad Al Madany pendatang yang berasal dari Padang Sidempuan dan O.M. Ali Sahib berasal dari kota Padang. Hingga Muhammadiyah terus berkembang dan membentuk Ranting Muhammadiyah hingga meluas terbagi menjadi lima Ranting yaitu, Ranting Kampung Baru, Ranting Jalan Kelapa, Ranting Pasar, Ranting Mudik, dan Ranting Boyo. Hingga Muhammadiyah terus berkembang dan memberikan kontribusi yang besar terhadap kota Gunungsitoli dan menghilangkan secara berangsur-angsur Sifat Syirik, Khurafat, dan Bid'ah di kalangan masyarakat Islam. Hingga dapat terlihat perkembangannya dari tiga aspek, yaitu aspek keagamaan, aspek pendidikan, dan aspek sosial kemasyarakatan. Dan terbentuknya berbagai Amal Usaha dengan mendirikan Sekolah mulai dari TK, SD, MIS, MTS, SMP dan MA Muhammadiyah, hingga mengelola Masjid dan melakukan pengajian-pengajian ditengah masyarakat Islam.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam juga selalu penulis curahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Hormat dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya, Terutama untuk Papa Karim Saleh Gea, dan Ibunda Listinawati. yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini. Serta keluarga dan kakak Novita Yanti Gea, satu-satunya dalam hidup yang paling saya cintai, dan Abang bungsu Muslim Gea yang selalu melindungi dan mendukung penulis selama di perantauan jauh dari kedua orang tua serta membantu kebutuhan baik dalam hal segi materi maupun moril.
2. Bapak Dr. Soiman, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, beserta seluruh civitas akademika, penulis ucapkan terima atas bantuan dan telah mempermudah penulis dalam segala urusan.

3. Bapak Dr. H. Muaz Tanjung, MA, dan Dr. Salamuddin, MA, selaku ketua dan sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam fak. Dakwah dan komunikasi UIN Sumatera Utara, yang sudah susah payah membantu, menasehati, menyemangati sudah seperti orang tua sendiri terhadap penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Muaz Tanjung, MA, selaku dosen pembimbing I, dan ibunda Kamalia, M. Hum, selaku dosen pembimbing II, atas bimbingan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih, semoga sehat selalu, dalam lindungan Allah Swt dan senantiasa diberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
5. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Efi Brata Madya, M.Si, selaku Wakil Dekan I dan Bapak Maulana Andi Surya, Lc, MA, selaku Pembimbing akademik yang selalu memberikan saran dan arahan ketika penulis menghadapi kebingungan dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan Akademik, serta Pegawai Tata Usaha yang telah banyak membantu mahasiswa dalam proses kelancaran kegiatan Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
7. Kepada Bapak H. Syarif Ustman Mendrofa, S.Sos. M.Si sebagai Ketua Pimpinan daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli, Terkhusus Pimpinan Daerah Aisyiyah beserta staf-staf, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan data-data kepada penulis untuk melengkapi skripsi ini.

8. Untuk Kakanda Atika Asnah S. sos, sebagai Senior di Himpunan Mahasiswa Islam sekaligus Kakak angkat di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, yang selalu ada untuk penulis di saat susah maupun bahagia, saling sayang, dan membantu segala urusan penulis hingga titik darah penghabisan. Tanpa beliau, penulis mungkin tidak dapat merasakan banyak pengalaman dan betapa indahnyanya menjadi Aktivis kampus.
9. Kemudian terima kasih kepada teman-teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Pengembangan masyarakat Islam Angkatan 2016. Terkhususnya kepada sahabat Atika Putri, dan Ananda Hardiansyah Pasi.
10. Untuk sahabat tercinta (Rahmad Ramadhani, Ahmad Tirmizi Siregar, Muhammad Yazid, Irfan Brutu, Fuji Lestari, Arwida Suri, Rosni, dan Maya sintya Napitupulu, yang selalu mensupport satu sama lain, saling menyemangati, membagi suka dan duka selama menempuh pendidikan bersama. Tanpa kalian, penulis mungkin tidak bisa segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Teristimewa untuk kawan-kawan seperjuangan, Junior, dan Senioran di Pulau Nias tercinta, Khususnya Abangda Ardiansyah SE, Alumni Pondok pesantren Ummi kalsum (UKIBS), Alumni SMP Negeri 1 tuhemberua (Hura-hura Squad), dan Abangda Holly putra S. sos, yang selalu memberikan pengaruh positif, semangat, dukungan dan motivasinya kepada penulis, sehingga penulis bisa segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Teman spesial (Abdi Putra Wicaksono) dan seperjuangan dari Jurusan Manajemen Dakwah (Fikri Azmi, Ilham, Resti Fajar, Insan, Farida, Fairuz, Sari, dan Eka) yang selalu ada saat

susah, senang, saling membantu satu sama lain sudah seperti bagian dari keluarga. Tanpa kalian, penulis mungkin tidak bisa segera menyelesaikan skripsi ini.

13. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh kawan-kawan dan senioran di berbagai organisasi Khususnya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fak. Dakwah dan Komunikasi, tak lupa pula kepada Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Keluarga Besar Pengembangan masyarakat Islam (PMI), Senat Mahasiswa, Dewan Eksekutif Mahasiswa (Demaf), Kader Lk1 cabang Medan, Grup Nasyid Alhamasah Putra Putri Fakultas Dakwah dan komunikasi, Kuliah kerja nyata (KKN) Kelompok 24 Yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan pengalaman selama masa perkuliahan kepada penulis, sehingga penulis bisa segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak disebutkan namanya satu persatu.

Atas keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini, diharapkan pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehat demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberi sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua.

Medan, April 2020

Penulis,



Selvi Yanti Gea

NIM. 0103163060

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b> .....	<b>11</b>
A. Kerangka Teori .....	11
1. Pengertian Peran .....	11
2. Peran Menurut Para Ahli .....	13
3. Teori Sosial .....	14
4. Latar Belakang berdirinya Muhammadiyah .....	14
B. Pimpinan Daerah Muhammadiyah.....	16
1. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah.....	16
2. Visi dan Misi Muhammadiyah .....	22
3. Amal Usaha Muhammadiyah.....	23
4. Kedudukan Serta Fungsi Amal Usaha Muhammadiyah.....	28
5. Pengaruh Muhammadiyah Terhadap Masyarakat Islam .....	28
C. Konsep Dasar .....	32

1. Pengertian Dasar Pengembangan Masyarakat Islam.....	32
2. Kegunaan Dasar Pengembangan Masyarakat Islam.....	34
3. Objek kajian Dasar Pengembangan Masyarakat Islam .....	34
4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat Islam .....	35
D. Penelitian Relevan.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi penelitian.....	38
C. Informan Data.....	38
D. Sumber Data .....	39
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Sejarah berdirinya Muhammadiyah di Pulau Nias .....	43
B. Perkembangan Amal Usaha.....	49
C. Implementasi program Pimpinan daerah Muhammadiyah.....	56
D. Struktur kepengurusan Pimpinan daerah Muhammadiyah Kota Gunungsitoli .....	57
E. Program kegiatan yang dilakukan Pimpinan daerah Muhammadiyah Kota Gunungsitoli .....	60
F. Hambatan yang dihadapi Pimpinan daerah Muhammadiyah dalam membangun kota Gunungsitoli .....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>Daftar Lampiran</b>	
<b>Daftar Riwayat Hidup</b>	

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Organisasi ialah wadah untuk menyebarluaskan kegiatan dan inspirasi bagi anggota agar bisa mengimplementasikan ide-ide yang dimilikinya pada organisasi itu sendiri. Terdapat banyaknya ormas Islam di Indonesia yang dimulai pada abad ke-20, yaitu Syarikat Islam, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Muhammadiyah adalah salah satu gerakan yang bertujuan untuk memulihkan dan pembinaan pada umat Islam untuk memurnikan ajarannya. Melalui penyesuaian dalam melaksanakan seluruh kegiatan agama agar sesuai dan berpedoman Alquran dan Sunnah. Muhammadiyah membangun panti sosial Muhammadiyah, yang merupakan bentuk kepedulian Muhammadiyah pada fakir miskin. Departemen kesehatan amal usaha Muhammadiyah terlihat dari pendirian pusat pengobatan (PKU), rumah bersalin, dll.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Munir Mul Khan, *I Ahad Muhammadiyah*, (Jakarta: Pt. Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 10.



permintaan untuk membuat cabang diberbagai tempat di Jawa. Pendirian cabang Muhammadiyah juga diperluas ke wilayah yang dipimpin oleh wilayah Muhammadiyah Kota Gunungsitoli.<sup>3</sup>

Pengembangan masyarakat yang dilakukan Muhammadiyah di Yogyakarta, yaitu Peran *Baitut Tamwil Muhammadiyah* (BTM) melalui Microfinance. Anwar Abbas, Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan menyatakan bahwasanya *Baitut Tamwil Muhammadiyah* (BTM) sebagai Amal Usaha Muhammadiyah haruslah memmbuat pergerakan dan berpihaka pada fakir miskin.<sup>4</sup>

*Baitut Tamwil Muhammadiyah* akan sama dengan koperasi. Konsep kerjasama yang dikonseptkan Bung Hatta sangatlah bagus. Akan tetapi jika dilihat dari pengalaman, mengapa hanya sedikit koperasi yang mengimplementasikan konsep ini. Koperasi sebenarnya membantu perkembangan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat kelas bawah. Oleh karena itu, masih banyak koperasi yang tidak baik (tidak sejalan dengan konsep koperasi). Alasan koperasi kurang baik adalah karena pengurus koperasi kurang memahami pembiayaan, kurang kecerdikan dan kurang tenaga, sehingga jadilah sebuah resiko.

Anwar Abbas mengatakan bahwasanya sebagai pusat keuangan Muhammadiyah, yakni *Baitut Tamwil Muhammadiyah* (BTM) bisa memberikan peran strategis untuk menjalankan fungsi secara maksimal. Keuangan mikro yang digagas oleh *Baitut Tamwil Muhammadiyah* sangatlah bagus. Maka sangatlah

---

<sup>3</sup>Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 17.

<sup>4</sup><http://www.suara.muhammadiyah.id/2020/02/20/memaksimalkan-peran-btm-melalui-microfinance/>, (diakses 3 Maret 2020, pukul 20.40 wib).

penting karena bisa menolong rakyat yang kurang mampu. *Baitut Tamwil Muhammadiyah* perlu mempunyai sisi yang jelas dalam organisasi.

Pasal 34 Pemerintah belum sepenuhnya mengimplementasikannya, yaitu anak-anak yang dilantarkan dan kmiskinan akan menjadi tanggungan negara. Abbas mengemukakan apakah Muhammadiyah sudah menerapkan semangat *Teologi Al-Ma'un* untuk pembangunan pembrdayaan. Dengan cara demikian masyarakat umum teruntuk anggota Muhammadiyah akan merasa terbantu dengan adanya pemberdayaan masyarakat *Baitut Tamwil Muhammadiyah*.

Gunungsitoli adalah salah satu kota di wilayah provinsi Sumatera Utara yang jauh dari kota kelahiran muhammadiyah Yogyakarta, dan akhirnya menerima gagasan reformasi Islam Muhammadiyah. Bahkan pada tahun 1930-an telah tersebar dan mengalami perkembangan ke seluruh Kabupaten Nias.<sup>5</sup> Melihat perkembangannya yang begitu pesat, maka dibentuk cabang kepemimpinan Muhammadiyah di semua Nias, yakni dengan pembentukan berdirinya kepemimpinan Muhammadiyah di Gunungsitoli.

Pengurus Daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli ini terletak di Provinsi Sumatera Utara Kabupaten Nias di Kelurahan Ilir Kecamatan Gunungsitoli. Walaupun kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Gunungsitoli berada di kota, namun wilayahnya mencakup hampir semua desa yang ada di kota Gunungsitoli.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, masuknya serta perkembangannya Persatuan Muhammadiyah di wilayah Gunungsitoli sudah memberi kontribusi yang besar bagi

---

<sup>5</sup>Mu'arif, dkk., *Bermuhammadiyah Secara Kultural*, (Yogyakarta: PT Surya Sarana Utama, 2004), hlm. 55.

<sup>6</sup><http://www.Suara.muhammadiyah.id/2017/02/10/antara-standarisasi-dan-kode-etik-dai/>, (diakses 3 Maret 2020, pukul 20.40 wib).

masyarakat sekitarnya pada bidang pendidikan, kemasyarakatan, agama dan amal usaha. Selain itu Muhammadiyah Gunungsitoli juga berperan pada pemerintah daerah setempat. Jumlah anggota Muhammadiyah Gunungsitoli yang terlibat aktif dalam jabatan-jabatan pemerintah daerah bahkan terlihat hampir 80%.

Muhammadiyah daerah kota Gunungsitoli mempunyai sebagian amal usaha baik pada instansi pendidikan, keagamaan, ataupun bidang social. Amal usaha Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli ini diantaranya ialah dalam bidang pendidikan dengan adanya TK Aisyiyah bustanul aftal, SD Muhammadiyah yang sudah lama dibangun, SMP Swasta Muhammadiyah 32, dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Sedangkan dalam bidang Dakwah terdapat tempat ibadah yaitu Masjid Taqwa Muhammadiyah Kota Gunungsitoli, Sebagai pusat Dakwah Muhammadiyah.<sup>7</sup>

Dari background masalah yang sudah di uraikan diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan riset berjudul “Peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Kota Gunungsitoli Sumatera Utara.”

## **B. Batasan Istilah**

Guna menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini, dalam ini perlunya pembatasan penelitian secara jelas dan kongkrit, berikut yang dibatasi pada riset ini ialah :

---

<sup>7</sup>Mu'arif, dkk., *Bermuhammadiyah...*, hlm. 57.

1. Peran ialah tempat orang berharap mendapat tempat pada kehidupan masyarakat. Proses di mana peran atau tindakan diambil dalam memahami tingkah laku yang diinginkan dan berhubungan pada posisi seseorang.
2. Pemimpin Menurut Robert Tanembaum ialah mereka yang memakai kewenangan formal untuk mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan bawahan yang memiliki tanggung jawab guna mengkoordinasikan berbagai pekerjaan untuk pencapaian tujuan perusahaan.<sup>8</sup>
3. Muhammadiyah ialah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Nama organisasi tersebut diambil dari nama Nabi Muhammad SAW. Karenanya, Muhammadiyah juga bisa disebut seseorang yang mengikuti Nabi Muhammad SAW.
4. Pengembangan Masyarakat Islam adalah Sebuah bentuk perubahan atau dakwah dengan sasaran memberdayakan potensi-potensi yang ada di masyarakat khususnya Kota Gunungsitoli, yang mana Muhammadiyah memiliki berbagai amal usaha dalam berbagai bidang kehidupan untuk menegakkan dan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Maka perumusan masalah pada riset ini ialah :

1. Bagaimana perkembangan amal usaha persyarikatan Muhammadiyah kota Gunungsitoli?
2. Bagaimana Implementasi program pengembangan masyarakat Islam Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli?

---

<sup>8</sup>Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 119.

3. Apa saja hambatan yang dihadapi Pimpinan Daerah Muhammadiyah dalam membangun kota Gunungsitoli?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap survey atau penelitian memiliki tujuannya, karena melalui tujuannya yang jelas aktivitas penelitian menjadi memiliki makna. Tujuan dari riset ini ialah:

1. Untuk mengetahui perkembangan amal usaha persyarikatan Muhammadiyah kota Gunungsitoli.
2. Untuk mengetahui implementasi program pengembangan masyarakat Islam Muhammadiyah kota Gunungsitoli.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Pimpinan Daerah Muhammdiyah dalam membangun kota Gunungsitoli.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Sesuai tujuan riset di atas, apapun yang menjadi kegunaan dalam riset ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini bisa digunakan untuk mengembangkan ilmu sejarah, memberikan masukan untuk penelitian lanjutan, serta bisa digunakan sebagai referensi bagi peneliti terkait melalui mengembangkan para pengurus Muhammadiyah di Kota Gunungsitoli Sumatera Utara.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil riset ini diharapkan membawa manfaat:

- a. Masyarakat

Diharapkan hasil riset ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat dan pembaca lainnya tentang perkembangan pengurus Muhammadiyah di dalam bidangnya.

b. Pemuka Agama

Hasil riset ini dapat memberikan referensi bagi para ulama tentang dakwah dan perkembangannya, serta metode pengajaran Muhammadiyah.

c. Bagi peneliti, memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang organisasi Muhammadiyah, terutama perkembangan dan perannya persyarikatan muhammadiyah kota Gunungsitoli Provinsi Sumatera Utara.<sup>9</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Berikut dibawah ialah sebagai acuan bagi penelti dalam memberi pembahasan yang sistematis pada sub bab, ialah:

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini berisi beckground penelitian, batasan istilah, perrumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

### **Bab II Landasan Teoritis**

Pada bab ini diuraikan mengenai pemaparan tentang Landasan Teoritis, Berisikan : pengertian Peran, Teori sosial, latar belakang berdirinya Muhammadiyah, sejarah berdirinya Muhammadiyah, Visi dan Misi Muhammadiyah, Amal usaha Muhammadiyah, Kedudukan serta fungsi amal usaha Muhammadiyah, Pengaruh Muhammadiyah Terhadap Masyarakat Islam, Konsep dasar Pengembangan Masyarakat Islam dan Penelitian Relevan.

---

<sup>9</sup>Syahrifuddin Jurdi, *Elite Muhammadiyah dan Kekuatan Politik*, (Jakarta: Gadjah Mada University, 2004), hlm. 236.

### **Bab III Metode Penelitian**

Pada bab ini diuraikan mengenai pemaparan yang menerangkan mengenai Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Informan data, Sumber Data, Instrument Pengumpulan Data, dan Teknik Analysis Data.

### **Bab IV Hasil Penelitian**

Pada bab ini diuraikan mengenai pemaparan hasil penelitian, yaitu Sejarah berdirinya Muhammadiyah di Pulau Nias, Perkembangan amal usaha persyarikatan Muhammadiyah, Implementasi program pengembangan masyarakat Islam Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli, Hambatan yang dihadapi Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli, Struktur kepengurusan Pimpinan daerah Muhammadiyah, program kegiatan yang dilakukan Pimpinan daerah Muhammadiyah.

### **Bab V Penutup**

Pada bab ini diuraikan mengenai pemaparan kesimpulan dan Saran

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teoritis**

##### **1. Pengertian Peran**

Peran ialah status mereka yang tepat pada masyarakat. Peran mengacu pada proses bagaimana atau mengambil tindakan untuk memahami tingkah laku yang diinginkan dan berhubungan pada posisi seseorang. Menurut Komarudin, peran ialah bagian dari tugas pokok yang perlu dijalankan manajemen. Pola perilaku yang diinginkan menyertai keadaan. Bagian dari fungsi orang dalam kelompok atau organisasi, dan fungsi masing-masing variabel pada keterkaitan sebab akibat.<sup>10</sup>

Peran (role) adalah aspek dinamis dari posisi (status). Artinya seseorang sudah mengimplementasikan hak dan kewajibannya berdasarkan posisinya, dan kemudian seseorang itu sendiri telah berperan. Keduanya tidaklah bisa terpisahkan dikarenakan saling bergantung, dengan kata lain tidaklah memiliki peran tanpa status, serta tidaklah memiliki status peran.

Seperti halnya posisi, seseorang bisa memainkan peran yang berbeda-beda, yang berasal dari pola interaksinya dalam kehidupan. Dalam ini juga berarti bahwasanya peran sebagai penentu apa yang dia lakukan untuk masyarakat dan peluang apa yang diberi masyarakat kepadanya. Peran tersebut sangatlah penting dikarenakan bisa menontrol tingkah laku seseorang. Selain itu, peran juga dapat memungkinkan seseorang memprediksi tingkah laku seseorang sampai batasan

---

<sup>10</sup>Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta : Alfabeta , 2002), hlm. 78.

tertentu, sehingga seseorang bisa melakukan penyesuaian tingkah lakunya dengan sekelompok orang.<sup>11</sup>

Teori peran ialah pandangan sosiologi dan psikologi yang berpendapat bahwasanya sebagian besar kegiatan sehari-hari dilakukan oleh pengkategorian yang ditentukan secara social (misal, ibu, manajer, dan pendidik). Dalam tiap peran social ialah rangkaian hak, kewajiban, keinginan, norma dan tingkah laku yang perlu ditangani dan diwujudkan. Model tersebut berdasarkan pada observasi berikut: seseorang berperilaku melalui proses yang bisa diprediksi, dan perilaku seseorang bergantung terhadap lingkungan, lokasi, dan faktor lainnya.

Teori peran mempunyai keterkaitan erat pada sosialisasi. Banyak sosiologi mengatakan sosialisasi sebagai teori peran. Meskipun Park mengatakan pengaruh masyarakat pada tingkah laku terkait peran kita, antropolog Robert Linton telah lama mengajukan teori peran. Teori peran mengembangkan interaksi sosial berdasarkan para aktor yang bermain menurut definisi budaya.

Menurut teori ini, ekspektasi peran adalah pemahaman umum yang dapat memandu kinerja kita dalam aktifitas hidup sehari-hari. Dengan disertai pemahaman peran, masyarakat dengan sendirinya akan belajar lebih banyak tentang pergaulan dengan lingkungan sekitarnya, dikarenakan semua muatan pengajaran dalam suatu peran ialah faktor awal untuk mendapatkan kepuasan pribadi atas kinerja suatu fungsi tertentu. Hal ini terkait dengan bagaimana individu atau publik dalam mengartikan perilaku subjek yang disosialisasikan.

---

<sup>11</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong Suryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007) cet. Ke-3. hlm. 158-159.

Maka memerlukan peranan aktif pada sosialisasi individu atau komunitas untuk mewujudkan aspirasi yang disepakatinya.

## **2. Peran Menurut Para Ahli**

Pengertian dan defenisi peran menurut Soerjono Suekanto:

- a. Peran terdiri norma yang berkaitan pada status seseorang dalam masyarakat. Dalam pengertian ini, peran adalah serangkaian aturan yang memandu kehidupan sosial masyarakat.
- b. Peran ialah konsep tentang apa yang bisa dilaksanakan seseorang untuk masyarakat sebagai organisasi.<sup>12</sup>

Pengertian lain dari peran adalah :

- a. Peranan ialah aspek dinamis dalam kedudukan (status), jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan jabatannya, maka ia akan berperan.
- b. Peranan ialah konsep tentang apa yang bisa dilaksanakan seseorang. Hal ini sangat penting bagi struktural social masyarakat. Peran terdiri dari norma yang dikembangkan oleh status seseorang untuk masyarakat. Dalam pengertian ini, peran adalah membimbing seseorang kedalam masyarakat melalui serangkaian aturan.

Oleh karena itu, peran ialah pendeskripsian social mengenai siapa kita dan kita siapa. Ketika terhubung pada orang lain, kelompok social atau politik, peran tersebut memiliki makna. Dengan kata lain peran ialah status dan pengaruh.

---

<sup>12</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 212.

### **3. Teori Sosial**

Sosial didasarkan pada penelitian Roucek dan Warren dalam Soekanto, bahwasanya sosiologi ialah ilmu yang mempelajari ketarkaiatan antar manusia pada suatu kelompok.

Menurut Soemardjan dan Sulaiman dalam Soekanto, sosiologi atau ilmu sosial adalah ilmu yang belajar mengenai struktural social dan proses social, yakni perubahan social.

Alfred Vierkandt dalam Soekanto, dalam tiap masyarakat ialah satu kesatuan, dan setiap elemen saling berpengaruh. Landasan dari seluruh elemen social dari ikatan social ialah ikatan emosional. Tidak terdapat konflik antar individualitas dan kelompok, dikarenakan individualitas telah memenuhi tujuan kelompoknya.<sup>13</sup>

Wiliam Graham Sumner dalam Soekanto percaya bahwasanya masyarakat adalah integrasi dalam pengelompokan social, dengan kebiasaan dan perilaku yang menunjukkan bagaimana memberlakukan anggota kelompok lain.

### **4. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah**

Muhammadiyah ialah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Nama organisasi tersebut diambil dari nama Nabi Muhammad SAW. Karenanya, Muhammadiyah juga bisa disebut pengikut Nabi Muhammad SAW.

Latar belakang Kyai Haji Ahmad Dahlan memilih Muhammadiyah membangkitkan keingintahuan publik saat itu, ketika Muhammadiyah bangkit. Rasa penasaran masyarakat telah teratasi, oleh karena itu sebagaimana diajarkan

---

<sup>13</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 11.

Rasulullah SAW, terdapat kesenjangan dalam memberikan penjelasan dan informasi seluas-luasnya tentang Islam.

Organisasi Muhammadiyah berdiri guna mendukung upaya Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam pemurnian ajaran Islam yang diyakini sangat memberi pengaruh oleh mistik. Awalnya, aktifitas ini juga mendirikan basis dakwah bagi perempuan dan remaja berbentuk pengajian *Sidratul Muntaha*.<sup>14</sup>

Selain itu, peranan pada dunia pendidikan juga tercermin pada berdirinya sekolah dasar dan menengah. Sekolah ini bernama Hooge School Muhammadiyah, yang kemudian menjadi nama Sekolah Kweek Muhammadiyah (sekarang disebut Madrasah Mu'allimin) didesain untuk laki-laki, berlokasi di Wilayah Patangpuluhan, Kec. Wirobrajan dan Mu'Allimaat Muhammadiyah, khususnya perempuan, di Suronatan Yogyakarta.

Secara etimologis Muhammadiyah yakni seseorang yang mengikuti Nabi Muhammad SAW dikarenakan berawal pada kata Muhammad selanjutnya dinamai "*ya nisbiyah*", dalam terminologi merujuk pada pergerakan Islam yaitu "*Dakwah amar ma'ruf nahi mungkar*", dan Tajid yang bersumber alquran dan sunnah.

Secara garis besar, untuk menentukan latar belakang Muhammadiyah, pertama-tama kita harus mempertimbangkan penyebabnya, Faktor subjektif ialah kajian Alquran yang mendalam oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Kedua, faktor objektif yang bisa diketahui secara internal dan eksternal. Secara internal, amalan

---

<sup>14</sup>Mu'arif, dkk., *Bermuhammadiyah Secara Kultural*, (Yogyakarta: PT Surya Sarana Utama, 2004), hlm. 25.

Islam tidaklah murni karena tidak menjadikan Alquran dan sunnah ialah satu-satunya rujukan sebagian besar umat Islam Indonesia.

Muhammadiyah ialah gerakan Islam yang maksud dan tujuan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* adalah untuk penegakan agama Islam guna mewujudkan umat Islam yang sejati. Muhammadiyah meyakini bahwasanya Islam melibatkan semua aspek hidup, termasuk Akidah, Ibadah, Akhlaq dan Muamalah. Yang sebagai satu kesatuan yang joko yang perlu dilakukan secara personal dan menerapkannya pada kehidupan kolektif. Melalui pengemban misi gerakan ini Muhammadiyah bisa mewujudkan bahwa Islam menjadi *Rahmatan lil-alamin* pada kehidupan di muka bumi.<sup>15</sup>

## **B. PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH**

### **1. Sejarah berdirinya Muhammadiyah**

Berdirinya Muhammadiyah ialah oleh Muhammad Darwis 8 Dzulhijjah 1330 H/18 November 1912 dikampung kauman jogjakarta, dan selanjutnya dikenal sebagai Kyai Haji Ahmad Dahlan. beliau seorang pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta sebagai seorang Khatib dan pengusaha. Memandang situasi umat Islam saat itu, mereka dalam kondisi jumud, kedinginan dan penuh dengan adat istiadat yang mistik, sehingga tergerak untuk mengajak mereka kembali pada ajaran Islam sesuai pedoman Alquran dan Sunnah. Maka dalam hal ini, beliau memberi makna religius pada rumahnya dalam kehidupan khotib dan pengusaha yang sibuk.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 27.

Berdirinya sert eksistensi Muhammadiyah pada awal kelahirannya tidaklah dapat dipisahkan, dan merupakan perwujudan pemikiran dan perjuangan pendirinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan. Usai menunaikan ibadah haji dan menetap untuk kedua kalinya ditahun 1903, Kyai Dahlan mulai menebar benih pembaharuan rohani di Tanah Air.

Ide yang diperbarui ini dikembangkan oleh Kyai Dahlan sesudah menempuh pendidikan pada ulama Indonesia yang tinggal di Mekkah, yakni Syekh Ahmad Khatib al minagkabawi, Kyai Nawawi al bantani, dan Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, Kyai Fakih dari Maskumambang. Dengan kata lain Ibn Taymiyyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Afghanistan, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam hal seusai membaca pemikiran para reformis Islam.<sup>16</sup>

Kecerdasan dan jiwa interaktif Kyai Dahlan selama tinggal di Arab Saudi, serta bacaannya tentang reformasi pemikiran Islam, menyuntikkan benih pembaharuan pemikiran. Karenanya, sekembalinya dari Arab Saudi, Kyai Dahlan mengedepankan beberapa gagasan dan gerakan reformasi, ketimbang konservatif.

Lahirnya Muhammadiyah ialah wadah dalam mewujudkan ide-idenya yang sebagai hasil interaksi Kyai Dahlan dengan teman-teman yakni Budi Oetomo yang mempunyai ketertarikan pada isu-isu keagamaan yang diajarkan oleh Kyai Dahlan, yaitu R. Budihardjo dan R. Sosrosugondo. Ide ini juga sebagi masukan dari siswa Kyai Haji Ahmad Dahlan dari Kweekscholl Jetis, dimana Kyai mengajar agama di sekolah, mereka sering datang ke tempat tinggal Kyai dan memberi saran agar aktifitas pendidikan yang digagas oleh Kyai Dahlan tidak

---

<sup>16</sup>Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 17.

dikelola oleh Kyai sendiri, tapi diatur sedemikian rupa sehingga ada kontinuitas sesudah Kyai wafat.<sup>17</sup>

Dalam catatan Adaby Darban, sejarawan UGM, ia lahir di Koman, asalnya dari kerabat dan sahabat Kyai Ahmad Dahlan yakni Muhammad Sangidu, Ketib (khatib) Anom Kraton Yogyakarta, dan reformisme yang kemudian menjadi kepala keraton Yogyakarta. Penulis mengusulkan nama "Muhammadiyah". Selanjutnya sisetuhui oleh Kyai Dahlan usai shalat istikharah. Yang maknanya, pilihan untuk membangun Muhammadiyah mempunyai tingkat kesadaran spiritual yang tinggi, sama seperti di dunia kyai dan pesantren.

Menurut Adaby Darban, ide pendirian organisasi Muhammadiyah adalah untuk melaksanakan pembaharuan Kyai Haji Ahmad Dahlan, yang sebenarnya untuk menampung dan mengawasinya pada tahun 1911. Diselenggarakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah School yang berdiri sejak 1 Desember lalu. Sekolah itu sendiri ialah kelanjutan dari "sekolah" (Kyai Dahlan) yang dikembangkan secara informal (Kyai Haji Ahmad Dahlan memaknai ajaran Islam) untuk mengajarkan ilmu dan akal sehat Islam di balkon rumahnya.<sup>18</sup>

Dalam Buku Djarnawi Hadikusuma didirikan pada tahun 1911 dan terletak di Kauman Yogyakarta, ialah "Sekolah Muhammadiyah", yakni sekolah agama, tidak diadakan disurau seperti kebanyakan aktifitas umat Islam pada saat itu, namun ditempatkan di gedung milik ayahanda Kyai Dahlan. Mereka juga

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 20.

<sup>18</sup>Musthafa Kamal, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Persatuan, 1984), hlm. 27.

memakai meja dan papan tulis untuk mengajarkan agama melalui cara baru, serta ilmu pengetahuan umum.

Oleh karena itu, pada tanggal 18 November 1912, Miladiyah pada 8 Dzulhijah 1330 H. Di Yogyakarta, sebuah organisasi bernama “Muhammadiyah”, akhirnya didirikan. Dalam hal ini baru diusulkan untuk menyetujui organisasi baru pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirimkan "Statten Muhammadiyah", (Anggaran Muhammadiyah pertama tahun 1912), yang selanjutnya disetujui oleh Gubernur Belanda 22 Agustus 1914.

Menariknya, kata "maju" telah ditambahkan ke kata "bergembira" sejak tahun 1914. Maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah sejak masa Kyai Haji Ahmad Dahlan sampai tahun 1946 (yakni "Statuten Muhammadiyah" hingga 1912, 1914, 1921, 1931, 1931 dan 1941). Sebut saja tahun Stauten pada tahun 1914. Tujuan organisasi ini adalah untuk mempromosikan dan menjadikan proses belajar mengajar di Belanda lebih menyenangkan, serta untuk memajukan dan membuat hidup (gaya hidup) menyenangkan, selama kemauan agama Islam tetap dipertahankan.

Dalam pandangan Djarnawi Hadikusuma, penyederhaan kata kata ini memiliki makna luas. Dengan kata lain, disaat umat Islam dalam keadaan lemah dan frustasi karena tidak memahami ajaran Islam yang benar, dalam ini Muhammadiyah membeberkan dan mengajukan ajaran Islam yang murni, dan menyarankan agar umat Islam bisa mempelajari pada situasi yang maju, serta dianjurkan agar para ulama mengajar.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 29.

Dalam anggaran dasar tahun 1946, nama Hijriyah 8 Dzulhijjah 1330 H. diperkenalkan. Muhammadiyah juga menemukan perubahan penting dalam peraturan tahun 1959, yaitu untuk pertama kalinya Muhammadiyah menambahkan "Organisasi Islam". Jika dicantumkan, maka hingga Muktamar ke-45 Kota Malang tahun 2005 telah diundangkan 15 "Anggaran Dasar Muhammadiyah ", yaitu tahun 1912, 1914, 1921, 1943, 1941, 1943, 1946, 1950 (dua persetujuan), 1959, 1966, 1968, 1985, 2000 dan 2005.

Prinsip-prinsip Islam sempat dihapuskan untuk sementara waktu, karena pemerintah Orde Baru memaksakan paksaan setelah berlakunya UU Ormas pada tahun 1985, penetapan tujuan Muhammadiyah pada tahun 1985 juga berubah. Prinsip Islam diganti dengan prinsip Pancasila, dan tujuan Muhammadiyah diubah menjadi "Maksud dan tujuan berorganisasi adalah untuk menegakkan dan memelihara agama Islam, sehingga masyarakat yang utama, adil dan sejahtera diridhoi oleh Allah SWT". Prinsip dan tujuan Islam dikembalikan kepada "komunitas Islam sejati" dalam "Anggaran Dasar Muhammadiyah" yang diadopsi pada Muktamar Jakarta ke-44 pada tahun 2000.<sup>20</sup>

Lahirnya Muhammadiyah yang menempel pada sikap, pemikiran dan langkah pendirinya, Kyai Dahlan, dapat mengembalikan harapan kembali kepada Alquran dan Sunnah dalam perpaduan pemahamannya Islam. Perpaduan dengan orientasi Tajid membuka pintu pengembangan ijtihad yang melahirkan ciri-ciri kelahiran yang unik, dan perkembangan masa depan Muhammadiyah.<sup>21</sup>

---

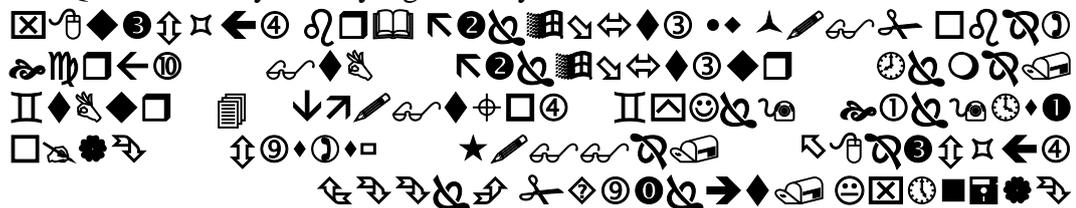
<sup>20</sup>*Musyawaharah Daerah (MUSYDA) XIV Gresik.*

<sup>21</sup>Moelim Abdurrahman, *Islam yang Memihak*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm.164.

Kyai Dahlan sama dengan para pembaharu Islam lainnya, namun dengan ciri khas, tujuannya adalah untuk pembebasan umat Islam dari keterbelakangan dan pembangunan dengan Tajid (reformasi) Kehidupan progresif, yang yang terdiri tauhid, haji, muamalah, dll. Dengan kembali ke ijtihad, kembali ke sumber aslinya yaitu Alquran dan Hadits Nabi, untuk memahami ajaran Islam dan kehidupan umat Islam.

Terkait pembaharuan Kyai Dahlan, pelopor Muhammadiyah kelahiran di Kampung Kauman, Adaby Darban merangkum temuannya: “di ranah muamalah, mensucikan keimanan dari segala kesyirikan, di ranah pemahaman ajaran Islam, Kyai Haji Ahmad Dahlan sepenuhnya mereformasi peniruan, lalu diberikan kebebasan dalam ijtihad”.

QS. An-Nisa ayat 116 yang berbunyi :



Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa persekutuan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya, Barangsiapa yang persekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya”.<sup>22</sup>

Faktor utama yang berkontribusi terhadap lahirnya Muhammadiyah ialah hasil pendalaman kajian, pembahasan, penelitian dan evaluasi oleh Kyai Dahlan melalui alquran. Setelah memahami himbauan di atas, Kyai Dahlan pun

---

<sup>22</sup>Al Hasib, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*, (Jakarta Pusat: SAMAD, 2014), hlm. 97

dimobilisasi untuk membentuk asosiasi, organisasi atau perkumpulan yang tertib yang misinya berkomitmen untuk melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar di masyarakat.<sup>23</sup>

## **2. Visi dan Misi Muhammadiyah**

### a) Visi

“Muhammadiyah ialah gerakan Islam yang berlandaskan Alquran dan Sunnah yang bersifat tajdid dan selalu istiqomah, aktif melakukan dakwah amar ma'ruf nahi munkar di berbagai bidang guna mencapai tujuan yakni Islam menjadi Rahmatan lil'alamin masyarakat Islam sejati”.

### b) Misi

“Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah SWT yang dibawa oleh para Rasul sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad SAW”.

“Memahami agama dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan”.

“Menyebarkan luaskan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an sebagai kitab Allah terakhir dan Sunnah Rasul untuk pedoman hidup umat manusia”.

“Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat”.

---

<sup>23</sup>M. Syukri Salleh dkk, *Islamisasi Pembangunan*, (Medan: UMSU Press, 2014), hlm. 11.

Menurut Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, faktor yang melatarbelakangi kelahiran Muhammadiyah terbagi 2 faktor ialah:

a) Faktor subjektif

Faktor subjektif didasari pada pertimbangan pribadi Kyai Dahlan. Faktor subjektif ini sangatlah kuat bahkan dianggap sebagai faktor utama dan penentu berdirinya Muhammedia.

b) Faktor Objektif

Faktor obyektif ialah faktor penyebab berdirinya Muhammadiyah. Ada beberapa alasan obyektif dibalik berdirinya Muhammadiyah yang bisa dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menjadi alasan-alasan yang muncul dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang ada di luar masyarakat Islam Indonesia.<sup>24</sup>

### **3. Amal Usaha Muhammadiyah**

Muhammadiyah dalam mengatur amal usaha berdasarkan murni untuk kemaslahatan masyarakat, mencari kembali Islam dan ridho Allah SWT. Melalui upaya amal ini, gerakan Dakwah Islam secara langsung dipengaruhi dan mendapat manfaat dari masyarakat dan bangsa Indonesia. Semua amal di Muhammadiyah beroperasi atas dasar amal dan terciptanya masyarakat Islam sejati. Ketulusan, kesabaran dan ketekunan ialah sebagai modal utama para pengelola Muhammadiyah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 175.

<sup>25</sup>Syahrifuddin Jurdi, *Elite Muhammadiyah dan Kekuatan Politik*, (Jakarta: Gadjah Mada University, 2004), hlm. 23-25.

Pasal 7 Ayat 1 “Anggaran Dasar Muhammadiyah”. Dalam pencapaian maksud dan tujuan tertentu, Muhammadiyah melakukan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Tajdid, yang tercermin di semua bidang kehidupan. Ayat kedua menyatakan bahwa “Upaya Muhammadiyah diwujudkan sebagai amal dan jenis serta pelaksanaan kegiatannya diatur pada Anggaran Rumah Tangga ”, selanjutnya hal ini dilakukan dalam Pasal 3 guna memperjelas dan menguraikan, maka upaya Muhammadiyah mencakup 14 jenis, ialah:

- 1) Menanamkan kepercayaan, memperluas pemahamannya, menambah wawasan dan menyebarkan ajaran Islam di segala aspek hidup.
- 2) Mendalami dan mengembangkan kajian ajaran Islam pada segala aspek hidup guna memperoleh kesucian dan kebenaran.
- 3) Peningkatan semangat ibadah, jihad, zakat, infak, wakaf, shadaqah, hibah, dan amal shalih lainnya.
- 4) Peningkatan harkat, martabat, dan mutu SDM agar berkemampuan tinggi dan memiliki akhlak mulia.
- 5) Memajukan dan memutakhirkan pendidikan dan kebudayaan, pengembangan IPTEK dan seni, dan peningkatan penelitian.
- 6) Mendorong ekonomi dan wirausaha untuk meningkatkan kualitas hidup.
- 7) Meningkatkan mutu kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.
- 8) Memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan SDA dan lingkungan untuk kesejahteraan.
- 9) Pengembangan komunikasi, persaudaraan dan kerjasama di berbagai bidang dan kalangan di masyarakat dalam dan luar negeri.

- 10) Memelihara keutuhan bangsa dan memiliki peran aktif pada aktifitas hidup berbangsa dan bernegara
- 11) Pembinaan serta peningkatan kuantitas anggota sebagai pelaku gerakan.
- 12) Pengembangan sarpras, dan sumber dana dalam memajukan gerakan.
- 13) Pengupayaan dalam mengakkan hukum, keadilan dan kebenaran, dan peningkatan dalam membela masyarakat.
- 14) Usaha lainnya berdasarkan maksud dan tujuan Muhammadiyah.

14 bidang inilah yang menjadi latar belakang Muhammadiyah untuk menyelenggarakan berbagai majlis, lembaga, organisasi otonom dalam mengembangkan dan menginisiasi amal ini. Melalui perkembangan tersebut, berbagai amal usaha telah dihasilkan di bidang agama, pendidikan, kemasyarakatan, dan politik nasional.

a. Amal Usaha Bidang Keagamaan

Bidang ini ialah pusat dari seluruh aktivitas Muhammadiyah dan merupakan landasan dan jiwa setiap amal. Mengenai amal usaha di bidang lain, baik itu pendidikan, kemasyarakatan, negara atau bidang lainnya, semua itu tidaklah terlepas dari jiwa, landasan dan jiwa religius. Salah satu upayanya ialah dengan pembentukan Majelis Tadjih di tahun 1927, yang mempertemukan para ulama di lingkungan Muhammadiyah untuk melaksanakan musyawarah, menerbitkan bahasa fatwa dan memberikan bimbingan di bidang keagamaan yang sangatlah memiliki manfaat untuk masyarakat.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Haedar Nashir, *Manhaj Geraka Muhammadiyah Ideologi, khittah dan langkah*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2012) hlm. 44.

b. Amal Usaha Bidang Pendidikan

Mencermati perjalanan Kyai Dahlan, sangat mementingkan pendidikan umat Islam sejak ia memulai berkiprah, menjadikan mereka berpengetahuan luas di bidang keagamaan dan ilmu pengetahuan. Tak heran, amal yang ia mulai adalah sebuah sekolah di rumahnya, dan biaya pendidikan ditanggung olehnya.

Padahal, salah satu yang menyebabkan berdirinya Muhammadiyah ialah tidak efiseinsya lembaga pendidikan di Indonesia pada waktu. Institusi pendidikan yang ada tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan zaman, oleh karena itu muatan, metode pengajaran bahkan systemnya perlu direformasi secara komprehensif. Muhammadiyah mulai membangun sekolah dan tidak lagi membedakan mata bahan ajar yang dianggap ilmu agama dari bahan ajar ilmu umum.

Saat ini lembaga pendidikan Muhammadiyah telah mengalami perkembangan luas di setiap pelosok tanah air. Per 2012, Muhammadiyah mempunyai 4.623 TK, 2.604 SD, 1.769 MD/MI, 1.718 SMP, 534 MTS, 1.143 SMA, 263 SMK, 172 MA serta 67 Pondok Pesantren. Sedangkan untuk jenjang pendidikan tinggi, pada tahun itu, Muhammadiyah mempunyai 172 PT.

c. Amal Usaha Bidang Kemasyarakatan dan Bidang Kesehatan

Sejak berdiri, Muhammadiyah sangat mementingkan kesejahteraan masyarakat, teruntuk golongan Duafa. Pembagian dan penyaluran zakat fitrah dan maal kepada fakir miskin dan lainnya. Mendirikan panti asuhan, keluarga miskin, panti jompo, puskesmas, poliklinik, rumah bersalin dan anak serta rumah sakit umum.

d. Amal Usaha Bidang Politik Kenegaraan

Muhammadiyah bukanlah organisasi politik dan tidak akan pernah menjadi partai politik. Namun karena ia sangat meyakini bahwa Islam ialah agama yang mengatur seluruh kehidupan manusia di dunia ini, maka semua hal yang berkaitan dengan dunia otomatis menjadi ladang pekerjaannya, termasuk politik nasional. Namun, apabila Muhammadiyah terlibat pada urusan negara dan pemerintah, ia tetap tergabung dalam gerakan dakwah Islam amar makruf nahi munkar dan tidak berniat menjadi partai politik.<sup>27</sup>

Dengan landasan inilah, Kyai Dahlan menjabat sebagai pengurus Budi Utomo, dan juga menjadi penasehat pemimpin Islam Sarekat. Serta juga tokoh Muhammadiyah lainnya, yakni KH Fakhruddin, KH Mas Mansyur, dan Ki Bagus Hadikusumo, serta Prof Hamka pada umumnya sama. Di antaranya perjuangan Muhammadiyah, perjuangan yang bisa dikategorikan sebagai politik nasional ialah:

- a. Pertentangan terhadap aturan pemerintahan Belanda yaitu pajak atas seluruh hewan yang menjadi "qurban".
- b. Dalam masa penjajahan, penduduk muslim juga ikut serta dalam perjuangan urusan agama di Indonesia.
- c. Berpartisipasi dalam kegiatan rintisan berdirinya Partai Islam Indonesia, yang menjadi pendukung utama Partai Islam Masyumi pada tahun 1945.

---

<sup>27</sup>Alwi Shihab, *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 105-107.

- d. Melalui penggunaan bahasa Indonesia dalam tata krama, dakwah atau tulisan, untuk menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air di kalangan umat Islam Indonesia.

#### **4. Kedudukan Serta Fungsi Amal Usaha Muhammadiyah**

Motto Gerakan Muhammadiyah adalah: “Sepi Ing Pamrih rame ing gawe atau Sedikit Bicara Banyak Bekerja”. Dalam ini ialah salah satu pembentukan aktifitas dalam pencapaian tujuan Muhammadiyah dalam berbagai bidang kehidupan, dan merupakan wujud perwujudan pergerakan Dakwah Muhammadiyah pada ranah kehidupan, sehingga masyarakat dapat segera merasakannya dalam mengejar kesejahteraan. Dibawah ini adalah fungsi dari Amal Muhammadiyah:

- a. Membina masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup berupa kerja praktek berdasarkan tuntunan Islam
- b. Tempat atau sarana ibadah sebagai anggota Muhammadiyah.

#### **5. Pengaruh Muhammadiyah Terhadap Masyarakat Islam**

Islam Indonesia ialah fenomena agama yang sangatlah unik. Di negara nusantara ini, Islam hidup dengan damai, memiliki ciri khas tersendiri, dan telah mengalami perkembangan menjadi Muslim terbesar didunia. Dalam menyebarkan Islama secara damai telah berdampak pada gaya sosial dan budaya Islam. Dalam proses Islamisasi *Indigeneous*, Islam Indonesia telah menjadi Islam yang lembut, damai, toleran dan harmonis. Beberapa orang menyebutnya Islam nusantara. Namun, Islam Indonesia tidak sendiri dan selalu terjadi perubahan. Namun demikian, Islamisasi dilaksanakan secara efektif dan terorganisir secara lebih komprehensif. Diawal abad 20, Indonesia menyatakan menjamurnya dalam

berbagai pergerakan Islam. Berdirinya pergerakan agama ini ialah jawaban yang jelas atas persoalan Islamisasi yang belumlah tuntas, diantaranya Muhammadiyah yang berhasil mengembalikan kepercayaan diri yang kuat dari generasi baru umat Islam Indonesia. Pergerakan Muhammadiyah menyebabkan terminologi yang meluas dan kasar semua juru negeri.<sup>28</sup>

Sesudah Islam Nusantara yang kultural, Islam Indonesia terjadi transformasi yang dinamis. Di abad ke-20, banggunya kesadaran nasional yang lebih terorganisir dan munculnya benih-benih modernisasi, muncul proses baru Islamisasi, yakni Reformasi Islam. Organisasi reformasi, terutama Muhammadiyah, memainkan makna Islam yang progresif.

Pandangan yang diterima secara umum di kalangan mahasiswa bahwasanya Muhammadiyah ialah organisasi keagamaan social yang berdiri dengan tujuan menyesuaikan Islam pada kondisi modern di Indonesia. Organisasi yang dibangun oleh Kyai Dahlan di Yogyakarta pada tahun 1868-1923 pada tanggal 18 November 1912 sebagai tanggapan atas berbagai masukan yang diberikan oleh rekan-rekan dan muridnya dalam membangun lembaga tetap. Kyai Dahlan, pendiri dan guru madrasah muhammadiyah, menanamkan nama yang sama dengan sekolah tersebut ke dalam organisasi yang baru dibentuk.

Sebagai organisasi reformasi agama, Muhammadiyah meyakini bahwaanya kunci majunya dan kesejahteraan umat Islam terletak pada peningkatan pendidikan. Namun, organisasi tersebut awalnya berjanji agar tidak berpartisipasi pada urusan politik apa pun. Pendirian organisasi secara diam-diam merubah

---

<sup>28</sup>Moelim Abdurrahman, *Islam yang memihak*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 172.

impian banyak umat Islam menjadi nyata. Banyak umat Islam di Indonesia yang telah menunggu untuk melihat organisasi keagamaan yang dapat meningkatkan mutu kehidupan dalam kerangka Islam.

Oleh karenanya, dengan tujuan dan aspirasinya, organisasi ini menggerakkan hati banyak orang Indonesia. Secara sosiologis, anggota inti Muhammadiyah adalah pengusaha kota, pendidik dan pengusaha kecil setidaknya dalam hal ini ialah masa awal. Orientasi religius mereka ialah "Islam Ortodoks", yang telah perkembangan setelah berabad-abad melalui kontak budaya dan komersial. Mereka biasa disebut Muslim Santri. Di bawah pimpinan Kyai Dahlan, organisasi secara pelan-pelan akan menyebar ke penjuru pelosok tanah air dan menjadi kekuatan yang tidak bisa dianggap remeh.

Dalam perkembangannya pada tahun 1970, tepat sebelum kemerdekaan, organisasi ini justru mengalami booming dan berperan penting dalam merintis reformasi dan modernisasi nilai-nilai agama dan institusi pendidikan di Indonesia. Sebagai organisasi yang besar di Indonesia, Muhammadiyah telah menjadi topik penelitian banyak pemerhati Indonesia maupun mancanegara. Baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, jumlah karyanya tidaklah sedikit.<sup>29</sup>

Faktanya bahwasanya Muhammadiyah memberikan bukti pada dirinya bukan hanya sebagai gerakan pendidikan dan social yang membuat banyak pengamat sadar akan pentingnya tren ini. Pergerakan tersebut diklaim sebagai pergerakan reformasi yang sangatlah tertarik dengan perkembangan Islam, yang mengakibatkan bangkitnya umat Islam di Indonesia. Oleh karenanya,

---

<sup>29</sup>M.Rusli, Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 90-91

Muhammadiyah banyak diberi label yang beberapa di antaranya saling bertolak belakang.

Sebagian penulis yakni Peacock, Vlekke, dan Wertheim menggambarkannya sebagai pergerakan Puritan, yang bertujuan membawa umat Islam kembali ke ajaran asli dan asal-usul Islam, untuk kembali dari khurafat dan pemurnian keimanan serta formalisme. Di sisi lainnya, Kahin, Dearar Noer dan Alfian cenderung memasukkan pergerakan ini ke dalam gerakan Islam modernis. Pengamat lainnya mengatakan bahwasanya organisasi ialah pergerakan dakwah, dan ruang lingkup kegiatannya meliputi seluruh aspek hidup social, keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan politik.

Dalam hal ini, Muhammadiyah dianggap sebagai faktor penting dalam proses perubahan social dan politik di Indonesia. Penting juga untuk penekanan peranan penting Muhammadiyah untuk melawan infiltrasi umat Kristen di Indonesia. Kalau kita mengatakan pergerakan Muhammadiyah memadukan berbagai kultivasi dan ekspresi, itu lebih masuk akal. Senada pada tujuan dan sasarannya yang selalu berubah, agar bisa selalu menjawab perubahan zaman.

Muhammadiyah ialah gerakan Puritan, modernis, salafi, dan social politik sekaligus yang memperhatikan seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia. Organisasi tidak terbatas pada dakwah dalam arti sempit, tetapi berperan dalam semua aspek pembangunan masyarakat sesuai dengan suasana saat ini. Lahirnya Muhammadiyah ialah gelombang nasionalisme, dalam menghadapi batu karang imperialisme dan kolonialisme Belanda dengan caranya sendiri.

Sepanjang sejarah Muhammadiyah, sejak lahir hingga kemerdekaan Indonesia sepenuhnya, hal itu diwarnai dengan aktivitas dan praktik positif. Oleh karena itu, karya kepeloporannya telah diakui dengan suara bulat oleh teman dan musuh, dan kelahirannya sudah membuat seluruh masyarakat merasakan manfaatnya.

## **C. KONSEP DASAR**

### **1. Pengertian Dasar Pengembangan Masyarakat Islam**

Secara etimologis, menurut Ibnu Khaldun, pembangunan masyarakat Islam (PMI) ialah pembangunan yang berarti memperbaiki serta peningkatan mutu, dan masyarakat yakni kelompok yang saling meneliti tentang keterkaitan antara sesamanya serta terhubung dengan ideologi. Selain itu, Ibnu Khaldun mengatakan bahwasanya manusia memiliki kelebihan sendiri, tetapi secara qodrat mempunyai kelemahan, oleh karena itu perlu memanfaatkan kelebihan tersebut untuk pengembangan kemampuan pribadi dan membangun kemampuannya sendiri.<sup>30</sup>

Zubaidi menuturkan bahwasanya konsep *community development* ialah pengupayaan membangun situasi masyarakat secara berkesinambungan dan positif berdasarkan prinsip keadilan social dan saling menghormati.<sup>31</sup>

*Community development* ialah komitmen untuk memberdaya pada masyarakat lapisan bawah agar mempunyai pemilihan nyata untuk masa depan. Masyarakat lapisan bawah biasanya meliputi dari seseorang yang lemah, tidak memiliki daya,

---

<sup>30</sup>Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat, Wacana & Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 4.

<sup>31</sup>Ibid., hlm. 5

dan miskin dikarenakan tidak sumber sumber daya atau kemampuan dalam mengatur alat produksi. Masyarakat pada dasarnya meliputi dari pekerja, petani kecil, nelayan, masyarakat hutan, penganggur, penyandang cacat, dan masyarakat yang terpinggirkan berdasarkan usia, jenis kelamin, ras, dan suku.

*Community development* dalam bahasa Arab ialah تنمية المجتمع pengembangan komunitas Islam, dan sebagai pengalaman yang sistematis dan mendasar mengenai pengasumsian desain perubahan social yang tepat dalam jangka waktu tertentu. Meskipun teori dasar pembangunan masyarakat yang menonjol saat ini adalah teori ekologi dan teori SDM, namun teori ekologi menunjukkan bahwa “batas pertumbuhan” sumber daya tak terbarukan perlu dikendalikan, dan pertumbuhan dilakukan dengan pembekuan proses pertumbuhan (*zero growth*), digunakan untuk produksi dan populasi.

Kata masyarakat berawal bahasa Arab ialah (*Aljumhur*), yang digunakan pada bahasa Indonesia dan Melayu. Dalam kata ini unsur makna adalah kesimpulan yang berkaitan dengan pembentukan satu atau lebih kelompok atau himpunan.

Ahli hukum Islam mengatakan bahwasanya arti dasar dalam kerangka ummat ialah perekonomian dan kesejahteraan, dikarenakan mereka mempunyai semangat kerja utama, dan mereka tidak akan menikmati kehidupan batiniah tanpa menjalani kehidupan sekuler.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Ali Syariati, *Hubungan Sosial Antara Umat Beragama*, (Solo: Media Insani, 2008), hlm. 54.

## 2. Kegunaan Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam

Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam berguna untuk :

- a. Untuk mengetahui tingkat kemampuan masyarakat dibidang agama Islam, dari segi pendidikan jasmani dan rohaninya, dari segi pendidikan umum dan agamanya.
- b. Mengetahui tingkat kemampuan beradaptasi dengan berbagai macam perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosialnya, seperti kultur budaya dan pengalaman nilai-nilai Islam baik dalam bidang kajiannya atau amalannya.
- c. Memahami perubahan nilai-nilai yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Islam ditinjau dari segi nilai keadilan dan kebenaran dari petunjuk nash dan sunnah sebagai pondasi actual dalam agama islam.<sup>33</sup>

## 3. Objek Kajian Dasar Pengembangan Masyarakat Islam

Objek kajian dasar-dasar pengembangan masyarakat Islam ialah :

- a. Masyarakat islam

Masyarakat Islam ialah masyarakat yang ada dibawah naungan hukum Islam. Mereka yang memiliki tekad dalam mempelajari dan menjalankan hukum Syariah secara serius, bersama-sama atau secara individu.

Menurut Tholhah Hasan, masyarakat Islam ialah masyarakat yang pembentukannya melalui etika Ketuhanan YME yang bertopang pada :

- 1) Mematuhi perintah Allah yang mencerminkan rasa simpati kepada sesama anggota publik.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 55.

<sup>34</sup>Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm. 102.

- 2) Mensyukuri atas rahmat dan nikmat-Nya, segala sesuatu hanya dipuji oleh-Nya, yang tercermin dalam pengupayaan perwujudan kemakmuran dan kemanfaatan yang berlandaskan moral dan spiritual masyarakat.
- 3) Kedekatan pada Tuhan tercermin dari rasa takut terhadap larangan, yang akan melahirkan sikap dan semangat yang adil dan memiliki tanggung jawab, terhindar penipuan dan menangkal kejahatan.
  - a. Pendidikan masyarakat Islam
  - b. Wilayah yang mengintari masyarakat Islam
  - c. Sumber daya manusia yang ada pada masyarakat Islam
  - d. Peraturan yang mengikuti pada masyarakat Islam.

#### **4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat Islam**

Prinsip-prinsip untuk melakukan pengembangan masyarakat Islam:

- a. Pendekatan dalam peningkatan tatanan social dengan acara dengan cara perubahan, dengan cara yang baik dan benar menuju kehidupan islami.
  - b. Semua pembentukan partisipasi pada arti yang murni.
  - c. Membentuk system saran diri komunitas.
  - d. Proses membangun dalam paham kritis tentang kondisi social.
  - e. Biarlah sebanyak mungkin orang berpartisipasi dalam teori kehidupan social.
  - f. Menguji pengalaman, ide, pendapat, dan asumsi sosial individu dan kelompok
  - g. Perlu mendokumentasikan prosesnya dengan cermat
  - h. Mensyaratkan seluruh orang mencermati dan membuat rekaman proses.
-

#### D. Penelitian Relevan

Dalam hal ini peneliti perlu memasukkan penelitian terkait kedalam karya ilmiah ini. Pada riset ini, 2 penelitian yang terkait dengan penelitian penulis adalah:

1. Penelitian oleh Irawati berjudul: “Peranan Muhammadiyah Dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Pada Masa Orde Baru”.

Dalam studinya memili tujuan guna mengungkap peran Muhammadiyah dalam membina umat Islam di Kec. Tanete Rilau, Kab. Barru pada masa Orde Baru. Dalam hasil riset ini terlihat bahwasanya Muhammadiyah muncul di Kab. Barru di tahun 1927, yang diplopori H. Asaf dan H. Yahya memimpin pendirian cabang Kampung Baru di tahun 1930.

Kemudian dari penelitian ini terdapat juga pendirian amal usaha, yakni SMA muhammdiah Padaelo, MTs dan MA Muhammadiyah tahun 1979, serta STKIP Muhammadiyah Barru dan Masjid tahun 1998. Meski Muhammadiyah memiliki kader yang sangat sedikit di Kab. Barru tiap tahunnya, ia akan terus terjadi penigkatan dan berkembang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Umar Abdul Jabbar berjudul: “Peran Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Civil Society Pasca Reformasi”.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa Muhammadiyah sebagai salah satu pergerakan social dan agama perang *amar mak'ruf nahi munkar* yang membuktikan memili peran aktif dalam memberdayakan *Civil Society* sesudah pembaruan di bidang agama, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan masyarakat.

Persamaan pada penelitian terdahulu adalah mengarah pada peranan Muhammadiyah, latar belakang Muhammadiyah dan Masyarakat Islam. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah di lihat dari bagaimana membina umat Islam dan pemberdayaan masyarakat madani pasca reformasi.

Sedangkan riset yang ingin dilaksanakan peneliti yakni mengarah pada peran pimpinan daerah Muhammadiyah dalam pengembangan masyarakat Islam kota Gunungsitoli Kabupaten Nias, untuk mengetahui faktor penghambat dalam membangun kota Gunungsitoli, amal usaha dan tingkat keberhasilan pimpinan daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, dikarenakan penelitian ini lebih mengarah pada keadaan objek yang alami, yang mana peneliti berperan sebagai instrument kecil, dan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample*, Sedangkan metode yang di gunakan penelitian deskriptif<sup>35</sup>

#### **B. Lokasi dan Waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli yang terletak di Kecamatan Ilir Kota Gunungsitoli Sumatera Utara.

#### **C. Informan Penelitian**

Menurut Iofland sebagaimana ditulis dalam buku metode penelitian sosial. Sumber data primer penelitian yakni kata-kata dan juga aktifitas yang dilakukan. Sedangkan data pendukung lainnya yakni dokumentasi dan kearsipan. Informan dalam penelitian merupakan subjek yang dianggap dapat memberikan data-datayang diperlukan penelitian ini. Dalam penelitian ini, berikut daftar informan yang dinilai mampu memberikan pemmdataan penelitian secara valid, yaitu:

1. Syarif Usman Mendrofa.

Jabatan: Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Gunungsitoli.

2. Azmin Said Telambanua.

Jabatan: Sekretaris Umum Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Gunungsitoli.

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 15.

3. Masnah Sayuti Tanjung.

Jabatan : Ketua Pimpinan daerah Aisyiyah Kota Gunungsitoli periode 2010-2015.

4. Mauizatul Hasanah Halim Harefa

Jabatan: Sekretaris Pimpinan daerah Aisyiyah Kota Gunungsitoli.

5. Holly Putra.

Jabatan: Mantan Ketua Remaja Masjid Kelurahan Saombe Kota Gunungsitoli.

#### **D. Sumber Data**

Berikut dua sumber data yang ditinjau dari perolehannya, antar alain:

1. Sumber primer yakni pemerolehan data penelitian dengan langsung oleh penulis dari lapangan (*Field research*).<sup>36</sup> Dalam hal ini penulis mengambil data informasi dari pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Gunungsitoli.
2. Sumber skunder yakni pendataan penelitian yang berfungsi sebagai pelengkapan dari data primer yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber aslinya. Seperti kajian literal, buku, sumber online, jurnal, dan dokumentasi tertulis lainnya.

#### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan sumber data dari penelitian inii yakni antara lain:

1. Interview

Interview yakni teknik pengumpulan data dengan cara melibatkan peneliti dan nara sumber. Teknik ini dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Namun, alangkah baiknya peneliti terlibat secara langsung dnegan cara menyiapkan

---

<sup>36</sup>Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2014), hlm. 92.

draft atau daftar pertanyaan terkait dengan masalah penelitian yang diajukan kepada informan untuk memperoleh pendataan secara baik, valid dan sebanyak-banyaknya.<sup>37</sup>

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik wawancara secara langsung dengan Tanya jawab kepada Sekretaris Umum pimpinan daerah Muhammadiyah beserta pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Gunungsitoli Sumatera Utara.

## 2. Observasi

Observasi ialah aktifitas yang bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata dari peristiwa dalam menjawab permasalahan penelitian, membantu memahami tingkah laku seseorang dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan, yakni mengukur aspek-aspek tertentu dari umpan balik atas pengukuran itu sendiri.

Metode observasi ialah cara yang baik dalam memantau tingkah laku subject penelitian (yakni lingkungan atau ruangan, waktu, perilaku dalam beberapa kasus). Namun peneliti tidaklah perlu mengamati semuanya, tetapi hanya perlu mengamati hal-hal yang berhubungan pada data yang diperlukan.

Dilakukannya pengamatan ini ialah untuk mencermati dan menggali secara mendalam mengenai aktivitas Peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah dalam Pengembangan Masyarakat Islam.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah kumpulan dokumen yaitu pencarian data catatan, buku, cendra mata, surat kabar, majalah, data dll.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 143.

<sup>38</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), hlm. 171.

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian, teknik analisa merupakan bagian penting yang tidka dapat ditinggalkan oleh peneliti. Karena dat ayang telah dikumpulkan tidak punya arti apabila tidak dilakukan analisa. Menganalisis data berarti memproses data yang telah dikumpulkn sebelumnya untuk dijadikan klasifikasi, kategori dan diuraikan. Proses ini adalah proses yang disusun dengan tahapan berdasarkan pengelompokkan pada teknik pengumpulan datanya

Dari data yang terkumpul selanjutnya dianalisis melalui :

### 1. Reduksi data

Reduksi data ialah analysis yang dapat mempertajam, mengklasifikasikan, memandu penghapusan yang tidak perlu, dan mengatur data sehingga simpulan akhir bisa ditarik dan diverifikasi.

### 2. Penyajian data

Tahap lanjutan setelah mereduksi data adalah menginterpretasikan data. Eksposur data ialah kumpulan informasi yang dikumpulkan dan memungkinkan dalam mengambil simpulan dan mengambil tindakan.

### 3. Kesimpulan dan Verifikasi data

Langkah selanjutnya setelah dua tahapan di atas, yakni menarik dan mengambil kesimpulan penelitian atau verivikasi data. Setelah mengumpulkan data yang diperlukan, kemudian digunakan metode kualitatif untuk teknik analysis yaitu menyajikan hasil-hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta yang dikumpulkan. Artinya, peneliti mencoba menggambar ulang data yang terkumpul untuk menggambarkan bagaimana peran Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dalam

pembangunan umat Islam di Kota Gunungsitoli Sumatera Utara melalui amal usaha.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 173

## **BAB 1V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah di Pulau Nias**

Sejarah Indonesia Awal abad ke-20 disebut sebagai fajar kebangkitan nasional. Pasalnya, awal abad ini ditandai berdirinya berbagai pendidikan sosial dan organisasi keagamaan (seperti Muhammadiyah). Meski begitu, lahirnya Muhammadiyah tidak lepas dari keinginan dan tuntutan pada masanya. Fenomena awal abad ke-20 ialah bangkitnya nasionalisme dalam perjuangan menggulingkan imperialisme dan penjajahan yang sudah berlangsung selama 350 tahun.

Sejak berdirinya, tujuan utama Muhammadiyah ialah *pertama*, memurnikan ajaran Islam berdasarkan Alquran dan Sunnah. *Kedua*, menuntun masyarakat agar mendukung dan mengamalkan ajaran Islam. *Ketiga*, amar ma'ruf nahi munkar. *Keempat*, mengamalkan ajaran Islam pada kehidupan masyarakat. *Kelima*, mengembangkan bisnis pada bidang pendidikan dan pengajaran dengan suasana muslim. Dikarenakan Islam yang ada di Indonesia saat itu, terkhusus Islam di Jawa Tengah, bersumber dari adat istiadat dan tata krama non muslim. Pendekatan mana yang semakin mengasingkan umat dan cita-cita Islam yang sesungguhnya.<sup>40</sup>

Selain itu, ajaran non-Islam tersebut melemahkan jiwanya, menjadikannya budak orang asing di negaranya. Ketidaktahuan dan kemiskinan umat sebenarnya menjadi alasan utama, Belanda telah mampu menguasai dan menjajahi tanah air yang indah ini sejak lama. Sebagai ulama dan pejuang Kyai Dahlan, merasa resah didalam hatinya, selanjutnya tergerak dan menyerukan dibentuknya organisasi Islam dalam mengatasi

---

<sup>40</sup>Abdi Lubis, Pintar Dakwah & Public Speaking, Pendekatan, Teori, dan Aplikasi, (Gunungsitoli: Perdana Publishing, 2019), hlm. 161

situasi yang berat ini. Oleh karena itu berlandaskan rasa tanggung jawab untuk masa depan agama, umat dan bangsa. Maka organisasi Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, secara resmi berdirinya Muhammadiyah menandai tanggal permohonan Kyai Dahlan terhadap Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 20 Desember 1912. Permintaan itu disetujui hanya 2 tahun berikutnya, ditahun 1914. Sejak didirikan, Muhammadiyah dipimpin langsung oleh Kyai Dahlan yang dipilih sebelum wafat pada tahun 1923. Melihat usia kepemimpinan Kyai, Muhammadiyah sebenarnya tidaklah lama. Akan tetapi melihat perkembangan Muhammadiyah, apa yang dihasilkan Kyai memberi dasar bagi perkembangan Muhammadiyah ke depan. Sahabay Kyai, yang selanjutnya menjadi pemimpin, ialah orang yang langsung memimpin Muhammadiyah bersama. Ini adalah bukti lain berhasilnya Kyai membina kader penerus.

Relasi Muhammadiyah sebagai organisasi dan umat Islam didasarkan pada banyak prinsip penting, beberapa di antaranya terlihat lebih kuat dari yang lain. Secara umum, prinsip-prinsip ini mengambil dua bentuk: ideologi dan bentuk organisasi. Perlu diperhatikan bahwa ciri-ciri ideologis juga bisa mengungkapkan "delusi" melalui ciri-ciri mereka. "Khayalan" penulis ialah bahwasanya keterkaitan ini tidak didasari pada keanggotaan, namun relaso yang dibangun berdasarkan ibadah dan praktik kekerabatan yang sama dari organisasi dan anggotanya.

Sebagian besar pengikut Muhammadiyah secara resmi mempunyai kartu anggota dan mengikuti tata cara organisasi. Relasi Muhammadiyah dengan para pengikutnya memberi manfaat timbal balik terhadap Muhammadiyah dan umat Islam, yang pada akhirnya memberi manfaat pada peran Muhammadiyah dalam politik Indonesia dalam berbagai hal. Muhammadiyah menjabat sebagai organisasi perantara ini.<sup>41</sup>

Dari segi anggota organisasi, Muhammadiyah sangat terorganisir dengan baik. Faktanya, ini mungkin satu-satunya organisasi Islam terbesar di Indonesia yang masih pembaharuan keanggotaannya. Penjelasan rinci tentang pencatatan meliputi jenis gender, usia, waktu anggota mulai mencatat tingkatan pendidikan, pekerjaan berdasarkan jenis gender dan usia, serta sebaran geografis menurut wilayah, provinsi dan pulau. Hingga saat ini, terdapat 15 pemimpin pusat yang pernah menjabat dan saat ini menjabat sebagai pemimpin yang seluruhnya ialah seseorang yang dipilih yang sebagian besar ialah ulama yang mumpuni, antara lain:

1. K.H. Ahmad Dahlan (1912-1923 M)
2. K.H. Ibrahim (1923-1932 M)
3. K.H. Hisyam (1932-1936 M)
4. K.H. Mas Mansur (1936-1942 M)
5. KI Bagus Hadikusomo (1942-1953 M)
6. A.R Sutan Mansur (1953-1959 M)
7. H.M. Yunus Anis (1959-1962 M)
8. K.H. Ahmad Badawi (1962-1968 M)
9. K.H. Faqih Usman (1968-1971 M)

---

<sup>41</sup>Abdi Lubis, *Pintar Dakwah & Public Speaking Pendekatan Teori dan Aplikasi...*, hlm. 163

10. K.H. Abdul Razak Fahrudin (1971-1990 M)
11. K.H. A. Azhar Basyir (1990-1995 M)
12. Prof. Dr. H. M Amien Rais (1995-1998 M)
13. Prof. Dr. H. Syafii Maarif (1998-2005 M)
14. Prof. Dr. Din Syamsuddin (2005-2015 M)
15. Dr. H. Haedar Nashir, M. Si. (2015-2020 M)

Sebelum tahun 1917, Perkumpulan Muhammadiyah hanyalah terbatas di daerah kauman (Yogyakarta), namun sesudah tahun 1917, lingkup pengoperasian Muhammadiyah menyebar secara luas karena penyediaan layanan dari seluruh wilayah Jawa. Untuk memenuhi tawaran tersebut, organisasi Muhammadiyah dinyatakan efektif di semua pulau Jawa pada tahun 1920. Pada tahun kedua, 1921 M, organisasi Muhammadiyah dikatakan efektif untuk semua Hindia Belanda (sekarang Indonesia).<sup>42</sup>

Dengan dibukanya organisasi Muhammadiyah disemua wilayah Indonesia, ialah sebagai proses yang benar untuk menyebarkan gagasannya ke luar Jawa, teruntuk di Indonesia di Sumatera. Demikian pula Islam mengalami perkembangan dengan kegiatan perdagangan, dan hal yang sama penyebaran organisasi Muhammadiyah di Indonesia bagian utara, yakni pulau Nias.

Di kepulauan Nias sendiri, Organisasi Muhammadiyah masuk pada tahun 1933 M dibawa oleh pendatang dari tanah Sumatera yaitu Said Muhammad Al Madany yang berasal dari Padang Sidempuan dan O.M. Ali Sahib yang berasal dari Kota Padang.

---

<sup>42</sup>A.R, Sutan Ibrahim, dkk, Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Nias, (Dokumen Muhammadiyah, 1958).

Adapun yang menjadi pengurus pertamanya dalam sejarah Muhammadiyah di Nias adalah sebagai berikut :

- a. Ketua I : S.L. Marham
- b. Ketua II : S.M. Madany
- c. Sekretaris I : Usuluddin
- d. Sekretaris II : O.M. Pait
- e. Bendahara : Mhd. Radjab Marican
- f. Commisaris I : A.R. Sutan Ibrahim
- g. Commisaris : Sam'un
- h. Commisaris : St. Amin Alama
- i. Commisaris : St. Masur
- j. Commisaris : Sjahrawi

Berawal dari perbincangan-perbincangan sehari-hari yang biasa dilakukan di suatu kedai yang dikenal dengan "*Wai-wai Boi*" tempat berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat. Kedai ini merupakan tempat membahas permasalahan yang berkembang di masyarakat baik negatif maupun positif, mulai dari permasalahan ekonomi, sosial bahkan permasalahan politik praktis pun tidak luput dari bahan "Perbincangan". Termasuk ide tentang pendirian organisasi Muhammadiyah menjadi gagasan hangat setelah kedatangan beberapa orang dari Kota Padang Sidempuan dan Kota Padang memberikan masukan pencerahan.

Pada awal masuknya Muhammadiyah di Nias Khususnya di Kota Gunungsitoli cukup mendapatkan perhatian dari pemerintah. Sedangkan di kalangan muslim sendiri, keberadaan organisasi ini cukup kontroversial yaitu ada yang bisa menerimanya dan

ada juga kurang menerimanya bahkan mendapat perlakuan yang kurang baik. Pada mulanya perlakuan kaum muslim yang kurang menerima keberadaan organisasi ini bisa diterima oleh pengurus nya akan tetapi lama kelamaan perlakuan mereka semakin menjadi-jadi, bahkan mereka sampai dicacimaki, dihina, serta dituduh yang bukan-bukan yang sudah melampaui batas kesabaran. Hal ini disebabkan karena masyarakat muslim setempat belum bisa menerima amalan-amalan yang mereka lakukan sehari-hari, seperti tidak adanya do'a qunut dalam setiap sholat subuh, tidak adanya do'a zikir bersama, dan do'a bersama. Hal-hal inilah yang dianggap membuat sebahagian masyarakat di Kota Gunungsitoli kurang menerima keberadaan Muhammadiyah.

Dikarenakan kepengurusan sebelumnya tidak berjalan dengan baik, maka pada tanggal 19-20 April 1934, dilaksanakan pemilihan pengurus baru. Dari pemelihan yang baru inilah maka dibentuklah sebuah badan yang bergerak dalam bidang pendidikan yakni badan pengajaran. Pengurus Badan Pengajaran ini terdiri dari 7 orang, yaitu Ajun yang menjabat sebagai Ketua, Abdul Latif menjabat sebagai Sekretaris, Jalaluddin menjabat sebagai Bendahara. Pada tanggal 3 September 1934 resmi dibuka sekolah Muhammadiyah yaitu Hollands Inlandsche School (HIS) dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Yang menjadi kepala sekolah HIS adalah Abdurrahman Tanjung dan yang menjadi guru bantu adalah S. F. Al-Madani, sedangkan Ibtidaiyah yang menjadi kepala Sekolahnya adalah M. Syarif Labay Sutan dan dibantu oleh Mukhtar Zebua. Setelah Muhammadiyah berkembang di Kota Gunungsitoli maka pada tanggal 28 Oktober 1936 didirikanlah Ranting Muhammadiyah di Lahewa kemudian dibukalah sekolah HIS dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, yang menjadi guru di sekolah HIS pada saat itu ialah

Najamuddin sedangkan di Ibtidaiyah sendiri adalah Abdul Majid. Ranting Muhammadiyah Kota Gunungsitoli terbagi lima yaitu :

- a. Ranting Kampung Baru
- b. Ranting Jalan Kelapa
- c. Ranting Pasar
- d. Ranting Mudik
- e. Ranting Boyo

## **B. Perkembangan Amal Usaha Persyarikatan Muhammadiyah Kota Gunungsitoli**

Amal usaha Muhammadiyah ialah salah satu upaya yang dilakukan oleh organisasi ini dalam pencapaian maksud dan tujuan, yaitu mempertahankan agama Islam. Segala bentuk aktifitas amal usaha Muhammadiyah haruslah mengarah pada perwujudan maksud dan tujuannya terhadap organisasi, serta semua pimpinan dan pengelola amal usaha wajib menjalankan organisasi.<sup>43</sup>

Bagi orang-orang Muhammadiyah di kota Gunungsitoli dalam pelaksanaan dakwah sendirinya memiliki 3. Ialah Masjid (keagamaan), Madrasah ( pendidikan), dan Pengajian (sosial).

### 1) Keagamaan

---

<sup>43</sup>Hasil wawancara bersama Bapak Syarif Usman Mendrofa selaku Ketua Pimpinan daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli, pada hari Sabtu 13 Juni 2020, Pukul 16.13 WIB.

Kahadiran Muhammadiyah di Kota Gunungsitoli diantaranya karena keadaan keagamaan masyarakat Gunungsitoli saat ini, masyarakat meyakini bahwa agama tersebut tidak lagi berdasarkan Alquran dan Sunnah. Secara umum tidak bisa disebut bahwa sifat religius mereka adalah karakter religius yang rasional. Nyatanya banyak diantara mereka yang memeluk ajaran Islam hanya pewarisan dari orang tuanya, oleh karena itu dalam menjalankan ajaran agama ia hanya akan mengikuti ajaran orang tuanya, terlepas dari apakah berdasarkan ajaran Islam.

Pimpinan daerah Gunungsitoli Muhammadiyah juga berusaha mendorong umat Islam dalam beribadah dengan tabligh dan melakukan pengajian rutin. Inilah yang menjadi fokus dalam memperjuangkan Muhammadiyah di Gunungsitoli, dikarenakan situasi masyarakat disaat itu sangat dipengaruhi oleh keyakinan nenek moyang yang telah menjadi budayanya, dalam hal ini tidak sejalan dengan Akidah Islam berjalan berlawanan arah, karena itu membuat manusia jatuh ke dalam bentuk syirik. Melihat kondisi tersebut, anggota Muhammadiyah di kota Gunungsitoli dengan bertindak konkrit, melalui dakwah, dirinya dan keluarganya agar dijauhi oleh perbuatan syirik.

Selain misi yang diemban oleh anggota muhammadiyah, dijadikan sarana peribadatan Muhammadiyah dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan organisasi Muhammadiyah di kota Gunungsitoli juga mendirikan masjid untuk melaksanakan ibadah serta misi dakwah. Masjid masyarakat muhammadiyah di Kota Gunungsitoli bukan hanya sebagai tempat dilaksanakannya salat lima waktu, tetapi juga sebagai sarana dakwah kepada warga Muhammadiyah dan warga sekitar.

Seiring dengan perkembangan zaman, akhirnya didirikan Masjid Taqwa Muhammadiyah Kampung Baru pada tahun 1988. Kajian-kajian keagamaan mulai dilakukan secara berangsur-angsur masyarakat mulai mengikuti pengajian rutin yang dilakukan di Masjid Taqwa Muhammadiyah Hilir. Hingga sekarang pengajian rutin semakin mendapat perhatian masyarakat umum, dimana pengajian diadakan dua kali dalam seminggu, yakni malam Kamis dan malam minggu. Kajian keagamaan ini biasanya pada setiap malam minggu pengajian khusus kader Muhammadiyah dengan isi kajian sosialisasi hasil “Majelis Tarjih Muhammadiyah” sedangkan pada malam Kamis isi kajiannya adalah kajian keIslaman secara Umum, baik masalah ibadah *mahdhah* dan *ghaira mahdhah*.

Perkembangan terakhir, akhirnya kajian-kajian keIslaman yang dimodifikasi para pengurus Masjid Taqwa terutama bagian dakwah (Ghalib, Hendri dan kawan-kawan) mengalami perubahan mengikuti dinamika masyarakat dimana pengajian rutin yang dilakukan dua kali setiap minggu dengan isi kajian tematik yang sudah ditentukan temanya. Dengan harapan nantinya akan menambah khazanah masyarakat “kader” dan lapisan masyarakat secara umum. Bahkan terkadang dalam

kajian rutin ini diadakan *impropisasi* acara dengan menyiapkan *door price* bagi jamaah Masjid yang mengikuti pengajian tersebut.

## 2) Pendidikan

Selain pengajian dan masjid, salah satu roh dari Muhammadiyah kota Gunungsitoli ialah pendidikan sebagai kontribusi terbesar bagi masyarakat setempat dan amal usaha yang paling berpengaruh.

Salah satu alasan berdirinya pendidikan di Gunungsitoli adalah tidak adanya lembaga pendidikan nasional ataupun daerah yang tidak memenuhi keperluan pemimpin saat ini. Sistem pendidikan perlu diubah, yakni mata pelajaran agama harus dipadukan dengan ilmu umum. Muhammadiyah di Kota Gunungsitoli mencoba memantapkan langkah ideal yakni membangun sekolah umum (termasuk ilmu umum) di Madrasah.

Dibidang pendidikan Muhammadiyah kota Gunungsitoli mendirikan Madrasah pada tanggal 3 September 1934 resmi dibuka pada masa kepemimpinan S. L. Marham dan mendirikan Taman kanak-kanak (TK), Hollands Inlandsche School (HIS) dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Dan semakin berkembang sehingga amal usaha Pimpinan daerah Muhammadiyah dalam bidang pendidikan adanya TK Aisyiyah bustanul aftar. SD Muhammadiyah, SMP Swasta Muhammadiyah 32, dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Dimana didalamnya terdiri pelajaran agama dan umum yang menjadi perbedaan antara Sekolah Muhammadiyah dan Non-Muhammadiyah di Kota Gunungsitoli. Sarana pendidikan yang dibangun oleh pimpinan muhammadiyah Gunungsitoli tidak hanya diperuntukkan warga Muhammadiyah namu untuk semua elemen masyarakat.

Lembaga PI yang didirikan oleh Muhammadiyah kota Gunungsitoli dapat menyelesaikan permasalahan seperti halnya SMP Swasta Muhammadiyah 32, dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah dari tahun 2018 sampai sekarang sedang mengalami kemerosotan karna kurangnya Sarana dan prasarana dalam mengelola sekolah tersebut.

Dalam hal ini penulis berharap semoga pendidikan Islam di kota Gunungsitoli lebih dikelola dengan baik lagi, lebih di perhatikan dan semoga masyarakat pun mengalami kesadaran tentang Anggaran Pendidikan. Dengan demikian, perubahan yang condong dalam membangun serta meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan cara demikian, meskipun pendidikan Islam dilaksanakan secara bertahap masih dilaksanakan di Kota Gunungsitoli.

### 3) Sosial

Upaya masyarakat di Gunungsitoli terhadap muhammadiyah ialah ikut serta membentuk umat untuk mewujudkan masyarakat yang makmur, adil yang memperoleh ridho oleh Allah SWT. Maka anggota Muhammadiyah mendirikan panti asuhan di bawah pimpinan S.L. Marham di tahun 1934. Desa yang terletak di Desa Mudik ini berhasil merekrut sebagian anak yang tinggal di panti dan menjadi anak yang berguna bagi agama dan masyarakat. Serta Pimpinan Kabupaten Muhammadiyah di Kota Gunungsitoli mendirikan Amal Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZIMU) yang saat itu belum beroperasi.

Melalui amal usaha Muhammadiyah di bidang kemasyarakatan Muhammadiyah di Gunungsitoli tidaklah hanya memberi layanan kepada anggotanya, namun juga membantu masyarakat Gunungsitoli yang memerlukannya. Muhammadiyah Kota

Gunungsitoli melakukan pengupayaan dalam membangun masyarakat yang senantiasa selaras dengan rencana pemerintahan dalam memajukan perkembangan umat Islam dan sejalan dengan kepentingan masyarakat Kota Gunungsitoli. Muhammadiyah melakukan yang terbaik untuk memberi kontribusi yang besar bagi terwujudnya masyarakat Islam yang adil dan makmur. Bukan hanya untuk kemaslahatan dunia ataupun akhirat, tapi juga untuk semua masyarakat Nias. Maka dalam ini menunjukkan bahwasanya pertanggung jawaban sosial ialah bagian inheren Muhammadiyah dalam kristalisasi akhlak bangsa.

Selain itu, jika sesudah berkembangnya Muhammadiyah, kemudian muncullah organisasi amal usaha Muhammadiyah. Atas dasar itulah tumbuhnya amal usaha Muhammadiyah mendorong organisasi Muhammadiyah sendiri.

Dalam pengembangan amal usaha Muhammadiyah yang pertama dilaksanakan ialah berusaha membangun sekolah yang dijadikan sebuah wadah realisasi, epistemologi dan pengajian organisasi. Dalam upaya tersebut maka organisasi dapat melalui pengembangan Organisasi (seperti badan usaha amal) dalam pengembangan lebih lanjut bidang pendidikan dan ekonomi melalui organisasi lembaga pembantu untuk membuktikan keberadaan suatu organisasi.

#### 4) Ekonomi

Usaha Muhammadiyah kota Gunungsitoli dalam bidang ekonomi adalah meningkatkan SDM anggota Muhammadiyah sendiri sebagai produsent, konsumen dan distributor. Berusaha mengembangkan perusahaan milik Muhammadiyah dengan

kekuatan perekonomian organisasi Muhammadiyah. Yakni pembentukan forum kerjasama bagi anggota Muhammadiyah.<sup>44</sup>

Organisasi Otonom binaan Pimpinan daerah Muhammadiyah ada beberapa diantaranya ialah :

a) Aisyiyah

Ialah organisasi berfokuskan pada rencana aktifitas pada pembedayaan kaum perempuan, Pimpinan daerah Muhammadiyah dan Pimpinan daerah Aisyiyah diresmikan menjadi daerah pada tahun 1970 di Ketuai oleh Ketua Halimah Rasul. Dan periode 2015-2020 di Ketuai oleh Retnowati Harefa, S. pd. Didesain untuk mengakomodasi kreasi dan inovasi ibu Muhammadiyah saat itu.

b) Pemuda Muhammadiyah

Salah satu organisasi yang bertujuan melakukan pembinaan serta pergerakan potensial pemuda Muhammadiyah. Organisasi Pemuda Muhammadiyah di kota Gunungsitoli dirancang pada tahun 1932. Dan sekarang di Ketuai Oleh Hasnan Habib Halim Harefa Periode 2018-2019.

c) Nasyiyatul Aisyiyah (NA)

Ialah organisasi otonom yang berada pada bidang pemuda putri Muhammadiyah, kemasyarakatan serta agama. Yang berdiri dengan Pemuda Muhammadiyah yakni tahun 1932. Dan sekarang di Ketuai Oleh Dwina Gushartati Zebua Periode 2018-2019.

---

<sup>44</sup>Hasil wawancara bersama Bapak Azmin Said Telaumbanua selaku Sekretaris Umum Pimpinan daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli, pada hari Sabtu 30 Mei 2020, Pukul 14.30 WIB.

d) Ikatan pelajar Muhammadiyah

Ikatan pelajar Muhammadiyah ialah oronom Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1919 yang memiliki tujuan membentuk pemuda muslim berakhlaqul karimah dan beramal ma'ruf nahi munkar. Dan di Ketui oleh Ummi Kalsum Periode 2018-2019.

**C. Struktur pengurus Pimpinan daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli Periode 2015-2020**

Pada suatu pengorganisasian tidaklah lepas dari yang disebut dengan struktural yaitu organisasi atau penyusunan unit kerja dalam masyarakat. Pada umumnya melalui struktural, seseorang dapat menjalankan tugasnya berdasarkan tiap-tiap tugasnya.

Peran pada kontek organisasi berhubungan pada tanggung jawab dan fungsi, yakni dua hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kinerja individu atau organisasi. Tanggung jawab adalah sekumpulan area kerja yang harus diselesaikan dan melekat pada individu atau organisasi berdasarkan fungsinya. Fungsi adalah suatu sistem atau slemabag formal, yaitu sebuah kekuasaan dalam bentuk hak dan kewajiban, orang yang menduduki jabatan tertentu dalam suatu organisasi harus berkaitan dengan bidang, tanggung jawab dan tiap-tiap kewenangannya.<sup>45</sup>

Dengan terbentuknya struktural organisasi Muhammadiyah di Kota Gunungsitoli, dalam hal ini berdasarkan anggaran dasar dan rumah Muhammadiyah dan kepatuhan pada persyaratan agama Islam, maka dakwah terorganisir dengan benar, sehingga terus melakukan kegiatan nyata dengan melakukan dakwah diseluruh tempat di pulau Nias.

---

<sup>45</sup>Hasil wawancara bersama Bapak Azmin Said Telaumbanua selaku Sekretaris Umum Pimpinan daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli, pada hari Sabtu 06 Juni 2020, Pukul 15.00 WIB.

Dibawah ini ialah Struktural pengurus Pimpinan daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli tahun 2015-2020.

Ketua : H. Usman Syarif Mendrofa, S.Sos., M. Si

Wakil Ketua : Dangrumandung Caniago

Wakil Ketua : Drs. Arham Dusky Hia, M. Si

Sekretaris : Umar Saleh Maruhawa, S. Pd

Bendahara : Muhammad Syarif Siregar, SP

Anggota Pimpinan :- Irfan Zega, SP

:-Erwin Anis Mendrofa

:- Harien Tanjung, SE

:- Alfian Alif Putra, S. Pd. I, M. Pd.I

:- Yusgo Telaumbanua, S. IP

:- Al Az Lubis

:- Rusdi Harun

#### **D. Implementasi program pengembangan masyarakat Islam Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli**

Perencanaan Muhammadiyah ialah rencana aktifitas yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan visi dan tujuan yang ingin dicapai organisasi. Rencana Muhammadiyah mencerminkan upaya organisasi dalam pencapaian tujuan Muhammadiyah. Rencana tersebut ialah rangkaian langkah terencana dan berkelanjutan untuk mencapai misi Muhammadiyah, sebuah gerakan Islam yang mengimplementasikan misi dakwah dan tajdid, serta menjadi bagian dari umat Islam dan negara Indonesia. Oleh karena itu, selain rujukan dasar organisasi dan realitas

masalah yang dihadapi umat, bangsa dan seluruh dunia Islam, juga harus disiapkan rencana dan tujuan lahirnya Muhammadiyah terkait dengan visi atau kondisi ideal.<sup>46</sup>

Pengembangan masyarakat Islam adalah kerja-kerja sosial melalui usaha pemberdayaan secara sistematis dan terencana terhadap sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat Islam secara partisipatif dan mandiri guna memperbaiki semua aspek kehidupannya secara lebih baik dan berkelanjutan. Muhammadiyah kota Gunungsitoli melaksanakan sejumlah kegiatan resmi secara rutin dan berkesinambungan antara lain sebagai berikut :

- a. Gerakan pengajian rutin
- b. Pengelolaan masjid
- c. Kegiatan kaderisasi
- d. Pembinaan keluarga sakinah
- e. Gerakan dakwah jamaah
- f. Pelatihan Da'i/da'iyah
- g. Koperasi

Pengembangan masyarakat dibidang keyakinan, pemahaman, dan praktek ibadah, dilakukan melalui sejumlah gerakan pengajian, pengkajian, dan pelatihan keagamaan. Misalnya di adakan pengajian tiap Ahad, melaksanakan Tabligh akbar, memperingati hari besar-hari besar Islam dll.

Lalu, dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah memiliki potensi dan kiprah yang sangat berpengaruh terhadap upaya-upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Muhammadiyah memiliki layanan pendidikan formal bagi peserta didik

---

<sup>46</sup>Hasil wawancara bersama Ibu Masnah Sayuti Tanjung selaku Mantan Ketua Pimpinan daerah Aisyiyah kota Gunungsitoli, pada hari Sabtu 20 Juni 2020, Pukul 16.30 WIB.

yakni, TK Aisyiyah bustanul afthal, SD Muhammadiyah, SMP Swasta Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah yang sekarang sudah fakum karna kurangnya peserta didik dan pengelolaannya kurang baik.

Kegiatan pengembangan Masyarakat juga dilakukan melalui kegiatan pengelolaan masjid. Masjid menjadi prasarana bagi kegiatan pembinaan aspek kerohanian jama'ah dan pembinaan manajemen masjid sebagaimana tersebar di seluruh ranting Muhammadiyah. Kegiatan pembinaan keruhaniahan jama'ah biasanya dilakukan melalui revitalisasi program-program pokok masjid secara rutin maupun berkala. Misalnya, kegiatan sholat berjama'ah, pelatihan Imam masjid, khatib jum'at dan kultum.

Pengembangan masyarakat juga dilakukan melalui kegiatan kaderisasi, kaderisasi anggota dan pimpinan Muhammadiyah dilakukan melalui dua model, yaitu : perkaderan tingkat dasar dan perkaderan fungsional. Pertama, perkaderan tingkat dasar memiliki dua varian, yaitu : Darul Arqam dan baitul arqam. Model kaderisasi Darul Arqam menekankan kegiatan pendidikan dan pelatihan guna membentuk cara berfikir dan bersikap yang sama mengenai muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah dan gerakan tajdid bagi setiap anggota dan pimpinan persyarikatan. Sedangkan kaderisasi model Baitul Arqam merupakan perkaderan yang lebih sederhana dan khusus. Kedua, perkaderan fungsional merupakan perkaderan dalam bentuk pelatihan, pendidikan, dan kursus. Tujuannya adalah untuk mencukupi kebutuhan tertentu dari majlis atau lembaga persyarikatan Muhammadiyah. Misalnya, sekolah kader, pelatihan instruktur, pengajian pimpinan, dan pelatihan tata kelola amal usaha.

Bidang pengembangan atau pemberdayaan kaum perempuan, kegiatan pengembangan masyarakat dilakukan melalui kegiatan pembinaan keluarga sebagaimana yang dikelola oleh organisasi otonom Asiyiah. Mereka memiliki peranan utama dalam hal pembinaan keluarga sakinah sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan program *Qoryah Thayyibah*. Guna mewujudkan masyarakat Muslim yang berkesetaraan dan berkeadilan gender, Asiyiyah kota Gunungsitoli melakukan kegiatan pelatihan-pelatihan, kerajinan tangan (*Life Skill*), pengajian rutin, mengelola koperasi simpan pinjam (*Rabihat*), mengelola kedai Asiyiyah dan kegiatan keperempuanan lainnya.

#### **E. Program kegiatan yang telah dilaksanakan Pimpinan daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli.**

Program kegiatan yang telah dilaksanakan di sela-sela kesibukan yang dihadapi oleh unsur Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli. Sampai saat ini bersama majlis-majlis telah berupaya melaksanakan amanah organisasi melalui program yang tersedia.<sup>47</sup>

1. Program Konsolidasi Organisasi
  - a. Upaya penguatan cabang dan ranting diwajibkan kepada seluruh anggota pimpinan, baik daerah maupun cabang untuk aktif mengikuti pengajian di ranting-ranting tempat mereka berdomisili.
  - b. Setiap cabang dan ranting harus memiliki papan data kegiatan di masing-masing tempat.
2. Bidang Tabligh

---

<sup>47</sup>Hasil wawancara bersama Ibu Mauizatul Hasanah Halim Harefa selaku Mantan Sekretaris Pimpinan daerah Aisyiyah kota Gunungsitoli, pada hari Senin 22 Juni 2020, Pukul 14.00 WIB.

- a. Melakukan pengajian pimpinan daerah bersama pimpinan cabang dan ranting satu kali dalam satu bulan.
  - b. Setiap hari Jum'at mengikuti pengajian yang di sponsori oleh pimpinan cabang Muhammadiyah Gunungsitoli.
  - c. Sekali 3 bulan turun ke ranting melaksanakan pengajian yang dilaksanakan oleh pimpinan daerah Muhammadiyah setiap malam Jum'at di Masjid Taqwa Muhammadiyah Gunungsitoli.
  - d. Mengikuti pendalaman tarjih setiap minggu.
  - e. Melaksanakan bimbingan manasik haji bagi jemaah calon haji setiap tahun.
3. Bidang Kesejahteraan Sosial
- a. Mengadakan penyantunan anak yatim setiap bulan Muharram, bulan Ramadhan, dan pada acara milad Muhammadiyah.
  - b. Menghimpun dana untuk disalurkan kepada korban bencana alam/ musibah di berbagai daerah.
  - c. Menghimpun pengumpulan zakat profesi setiap tahun di lingkungan warga Muhammadiyah dan Aisyiyah.
  - d. Menghimpun / mengkoordinir pelaksanaan ibadah qurban setiap tahun bersama Pimpinan daerah Asiyiyah.
  - e. Melaksanakan takziah bagi warga Muhammadiyah dan Asiyiyah dan Muhammadiyah yang ditimpa musibah.
4. Bidang Ekonomi

- a. Membantu menjalankan koperasi simpan pinjam dikalangan warga Asiyiyah yang diberi nama *Koperasi Rabihat* yang mempunyai anggota lebih kurang 30 orang. Koperasi yang sudah berbadan Hukum.
  - b. Menjual atribut Muhammadiyah (Seragam, Peci, Atribut, mainan kunci, stiker, dll)
  - c. Menjual kalender Muhammadiyah.
  - d. Melaksanakan pengkaderan bagi warga Muhammadiyah dengan cara melatih untuk menjadi Mubaligh pada setiap pengajian Muhammadiyah.
  - e. Melaksanakan Baitul Arqam bagi Pimpinan Muhammadiyah.
5. Bidang Kesehatan
- a. Melaksanakan penyuluhan tentang penyakit menular misalnya demam berdarah, rabies, HIV, Dll.
  - b. Melaksanakan penyuluhan tentang penyakit kanker.

**F. Hambatan yang dihadapi Pimpinan daerah Muhammadiyah dalam dalam membangun kota Gunungsitoli**

Dimanapun ada tindakan pasti ada responnya, ialah Sunnatullah yang telah mewarnai jalannya kehidupan manusia sepanjang zaman. Keberadaan Muhammadiyah dan tindakan serta cita-citanya tidak diterima dengan senang hati oleh seluruh orang.

Muhammadiyah ialah organisasi yang mereformasi ajaran Islam, pada saat itu ajaran Islam diam dan diintervensi habis-habisan oleh tradisi Buddha India.

Jika kita mempelajari historis awal mula lahirnya muhammadiyah, tentu kita akan berpikir bahwasanya akan semakin banyak hambatan bagi perkembangan Islam yang akan dihadapinya. Bagi seluruh kader Muhammadiyah, dalam hal ini dapat menjadi

tantangan agar terus berdakwah ajaran Islam yang benar melalui organisasi Muhammadiyah.

Muhammadiyah juga akan menghadapi tantangan yang dapat menjadi kendala di tingkat kabupaten, wilayah, cabang dan berbagai wilayah Muhammadiyah. Pada umumnya faktor yang menghambat Muhammadiyah pada suatu wilayah hampir sama dengan yang ada di wilayah lainnya, yakni kendala yang dihadapi oleh para pemimpin wilayah Muhammadiyah di Gunungsitoli.<sup>48</sup>

#### **a. Faktor Internal**

Sejak berdirinya Muhammadiyah di Pulau Nias, Muhammadiyah terjadi perkembangan yang sangatlah pesat. Yakni perkembangan dan kuantitas amal usahanya. Selama ini berkembangnya Muhammadiyah terus eksis di tiap perubahan era, era kepemimpinan, dll. Tentu hal ini bukanlah menjadi kendala yang menghalangi semua pihak untuk mengambil tindakan.

##### **1) Pikiran Parsial**

Gerakan Muhammadiyah ialah gerakan yang bersatu. Artinya, tiap anggota Muhammadiyah harus mempunyai rasa tanggung jawab dan solidaritas yang sama terhadap organisasi. Cabang ialah bagian dari suatu daerah. Daerah ialah bagian dari wilayah, dan wilayah adalah bagian dari pusat. Dengan cara ini, cabang, daerah serta wilayah semuanya menjadi kesatuan Muhammadiyah. Muhammadiyah ialah tempat perjuangan agama Allah SWT. Oleh karena itu sebagai anggota Muhammadiyah kita harus saling membantu untuk memajukan Muhammadiyah dimanapun kita berada.

---

<sup>48</sup>Hasil wawancara bersama Bapak Syarif Usman Mendrofa selaku Ketua Pimpinan daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli, pada hari Sabtu 13 Juni 2020, Pukul 17.30 WIB.

## **2) Ruh Perjuangan**

Hambatan yang membentuk organisasi Muhammadiyah, khususnya di kota Gunungsitoli, ialah faktor keikhlasan dalam membela agama melalui Muhammadiyah. Dikarenakan dipengaruhi politik yang sebenarnya tampaknya "serba duit". Cara berpikir pragmatis secara tidak langsung mempengaruhi anggota Muhammadiyah. Arah perjuangan yang semestinya menjadi ruh organisasi telah terkikis dan berubah, tidak lagi menjadi arah perjuangan, tetapi menjadi arah material (kursi dan jabatan).

Jayanya dan kebesaran Muhammadiyah tidaklah bergantung pada jumlah anggota Muhammadiyah, amal usaha, profesor dan doktor, tetapi Muhammadiyah ini ada di tangan anggota Muhammadiyah yang berbudi luhur. Di tangan orang-orang yang berjuang dengan ikhlas, di tangan orang-orang yang bertindak tanpa pamrih, di tangan orang-orang yang rela bertindak untuk ridho Allah SWT.

## **3) Kualitas pendidikan dasar dan menengah**

Pada dasarnya pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah di Gunungsitoli, menjadi pemilihan terakhir bagi calon siswa, dikarenakan potensialnya amal usaha dalam bidang pendidikan tidak dipadukan dengan pengelolaan pendidikan Muhammadiyah yang beragam, sehingga standarisasi mutu pendidikan dasar hingga menengah pertama Muhammadiyah masih rendah. Seperti diketahui bersama, kiprah Muhammadiyah dimulai sebelum Indonesia merdeka. Muhammadiyah melatih banyak tokoh bangsa dan pejuang kemerdekaan melalui pendidikan. Muhammadiyah adalah sumber inspirasi bidang ini di seluruh dunia. Sekolah Muhammadiyah mengalami perkembangan dengan gayanya yang unik.

Sekolah yang pada dasarnya didirikan sebagai lembaga tingkat tinggi tidak bisa dipandang sebelah mata. Namun kini, keberadaan Sekolah Muhammadiyah biasanya dinomor duakan. Banyak orang tidak lagi menitipkan anaknya untuk mengenyam pendidikan di Sekolah Muhammadiyah. Dikarenakan masih banyaknya kekeurangannya mengenai sarpras yang tidak memadai di Sekolah Muhammadiyah, hal ini menjadi kendala apakah bidang kebudayaan (pendidikan) dapat kembali lagi ke bidang pendidikan khususnya bidang pendidikan dasar dan menengah. Dalam ini perlu disebabkan dikarenakan kurangnya pelatihan bagi SDM (pendidik), sehingga mereka kurang memahami sedalam-dalamnya pendidikan Muhammadiyah. Faktor lainnya yang menjadi masalah pendidikan Muhammadiyah di Kota Gunungsitoli ialah kurangnya infrastruktur.

#### **4) Krisis Ulama**

Ulama ialah pewaris para nabi. Mereka sangat mampu membahas permasalahan agama. Menurut ajaran Islam, ulama didirikan karena pemahaman, ilmu dan perbuatannya. Muhammadiyah ada karena peranan ulama. Ulama ialah identitas utama Muhammadiyah.

Krisis ulama diakibatkan adanya kepercayaan yang lebih modern, hal ini juga disebabkan oleh tuntutan jaman yang semakin global. Khususnya di wilayah-wilayah metropolitan. Hal ini sudah sangat umum terjadi, bahwa ulama-ulama mulai tidak sebaik pihak-pihak terdidik atau akademisi. Masalah ini diprediksi tidak akan menemui ujungnya apabila hanya dengan diam dan kritik di belakang layar. Hal ini memerlukan bukti nyata seperti mengadakan kajian-kajian kegamaan dan menghidupkan organisasi Muhammadiyah. Hal inilah yang dilakukan oleh Muhammadiyah kota Gunungsitoli

yang mengadakan kajian ilmu mawarist, kajian-kajian Subulussalam, Ibanatul Ahkam, Nailul Author dan lain-lain. Beliau tetap konsisten walaupun jumlah santri tidak banyak. Disamping itu, juga mengadakan pendidikan ulama tarjih yang dipegang kendali oleh Pimpinan cabang Muhammadiyah Kota Gunungsitoli. Namun, bukannya tanpa kendala, satu-satunya hal tersulit menjalankan pendidikan tarjih tersebut tak lain yakni lemahnya kemampuan berbahasa Arab para santri.

5) Ketua dan anggota majlis tersebut sangat sibuk dengan tugas tugas rutin setiap hari. Masing-masing ada yang pegawai negeri, pedagang, dll. Sehingga tidak membagi waktu untuk organisasi

6) Tidak ada amal usaha yang menunjang pendanaan di setiap kegiatan organisasi.

### **7) Dakwah kemasyarakatan**

Dengan kemajuan zaman dan pengaruh globalisasi, orang sudah mulai berpaling kepada orang-orang yang penuh realisasi diri, penuh harta, penuh status, penuh keinginan dan akal. Fenomena tersebut tentunya menjadi pekerjaan rumah di Dunia Dakwah. Selain itu, media massa dan media sosial semakin menebar kebencian terhadap orang-orang kafir.

#### **b. Faktor Eksternal**

Berikut di bawah merupakan faktor eksternal yang menghambat perkembangan islam:

- 1) Banyaknya masyarakat yang melempar tuduhan terhadap orang Muhammadiyah yang ketika sholat Jumat hanya meyakini adzan satu kali sudah cukup, dan berkotbah dengan bahasa Indonesia.

- 2) Banyaknya orang yang melempar tuduhan atas Masyarakat Muhammadiyah dengan perkara bahwa mengadakan sholat Idul Fitri maupun Adha di tanah terbuka. Adalah tindakan menyesatkan agama Islam.
- 3) Warga Muhammadiyah yang mengadakan santunan Yatim dikira masyarakat luas telah memberdayakan keberadaan yatim piatu untuk urusan pkeuangan pribadi.
- 4) Adanya fasilitas yang kurang memadai di sekolah Muhammdiyah emenyebabkan kurangnya murid.
- 5) Badan amil dan keuangan Muhammdiyah.
- 6) Tidak adanya tindakan sukarela terkait dengan pengumpulan pendanaan secara ikhlas dari warga setempat.

Faktor penghambat di atas tidak berpengaruh signifikan terhadap bertambahnya jamaah Muhammadiyah dan juga sumber pendanaan atas amil Muhammadiyah.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara bersama Abangda Holly Putra selaku Mantan Ketua Remaja Masjid Kelurahan Saombe Kota Gunungsitoli, pada hari Sabtu 8 Februari 2020, Pukul 11.00 WIB.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan berikut didasarkan pada hasil penelitian Berdasarkan penelitian di Pimpinan daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli mengenai judul “Peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah dalam Pengembangan Masyarakat Islam Kota Gunungsitoli Provinsi Sumatera Utara”. Maka diperoleh beberapa temuan penelitian, yaitu :

1. Sejarah berdirinya Muhammadiyah di Pulau Nias, Organisasi Muhammadiyah masuk pada tahun 1933 M dibawa oleh pendatang dari tanah Sumatera yaitu Said Muhammad Al Madany yang berasal dari Padang Sidempuan dan O.M. Ali Sahib yang berasal dari Kota Padang. Pada awal masuknya Muhammadiyah di Nias Khususnya di Kota Gunungsitoli cukup mendapatkan perhatian dari pemerintah. Sedangkan di kalangan muslim sendiri, keberadaan organisasi ini cukup kontroversial yaitu ada yang bisa menerimanya dan ada juga kurang menerimanya bahkan mendapat perlakuan yang kurang baik. Pada mulanya perlakuan kaum muslim yang kurang menerima keberadaan organisasi ini bisa diterima oleh pengurus nya akan tetapi lama kelamaan perlakuan mereka semakin menjadi-jadi, bahkan mereka sampai dicacimaki, dihina, serta dituduh yang bukan-bukan yang sudah melampaui batas kesabaran. Hal ini disebabkan karena masyarakat muslim setempat belum bisa menerima amalan-amalan yang mereka lakukan sehari-hari, seperti tidak adanya do'a qunut dalam setiap sholat subuh, tidak adanya do'a zikir bersama, dan do'a bersama.

Hal-hal inilah yang dianggap membuat sebahagian masyarakat di Kota Gunungsitoli kurang menerima keberadaan Muhammadiyah.

2. Orang-orang lambat laun menghentikan kebiasaan dianggap mengelak, Hulafat dan Biah. Di bidang Dakwah Muhammadiyah memberikan kepercayaan agama kepada masyarakat; di bidang pendidikan Muhammadiyah menyediakan fasilitas pendidikan formal bagi masyarakat; di Muhammadiyah Di bidang sosial, Muhammadiyah membantu anak yatim dan masyarakat kurang mampu. Mulai berubah menjadi penuh diri, penuh harta, penuh status, penuh keinginan dan akal (akal). Fenomena tersebut tentunya menjadi pekerjaan rumah di Dunia Dawa. Selain itu, media massa dan media sosial semakin menebar kebencian terhadap orang-orang kafir yang diselimuti keindahan dan kenikmatan.
3. Dan Muhammadiyah memiliki amal usaha di berbagai bidang, yakni pada pendidikan, keagamaan, sosial ekonomi dan juga ditandai dnegan kejayaannya dalam berdirinya beberapa organisasi KeMuhammadiyah.
4. Peran Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dalam Pembangunan Umat Islam dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu agama, pendidikan dan kemasyarakatan. Ia juga berupaya mengingatkan umat Islam untuk beribadah melalui tabu konvensional dan sekte tabu, serta mengembangkan ajaran Islam di lapangan melalui para pemimpin wilayah Muhammadiyah.

#### B. Saran

Berikut saran yang dapat disampaikan peneliti untuk pihak-pihak di bawah ini:

1. Bagi masyarakat Muhammadiyah maupun non Muhammadiyah agar lebih aktif dan peduli dalam mengikuti program kegiatan yang dilaksanakan Pimpinan daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli.
2. Dari usia yang sangat muda, diperlukan pemahaman formal dan informal yang luas tentang agama, sehingga dipahami bahwa keragaman negeri ini bukan hanya perbedaan budaya dan agama. Namun dalam keyakinan dengan tujuan yang sama yaitu menurut ajaran agama Islam juga terdapat perbedaan golongan. Ini tidak akan menjadi diskriminasi berkelanjutan terhadap komunitas agama lain. Mengingat saat ini, ada banyak pendapat tentang krisis keanekaragaman.
3. Untuk tujuan efisiensi, diharapkan bagi pihak Pimpinan daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli berkoordinasi terhadap sosial dan masyarakat luas.
4. Untuk Pimpinan daerah Muhammadiyah kota Gunungsitoli dan anggota persyarikatan Muhammadiyah kota Gunungsitoli untuk mengadakan kegiatan yang memberdayakan masyarakat Islam sangat perlu pembinaan serta pengembangan dan membentuk generasi penerus Muhammadiyah yang berdedikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moelim. 2005. *Islam yang memihak*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-ruz Media.
- Al Hasib. 2014. *Al-Qur'an dan Tajwid Warna*. Jakarta Pusat : Samad.
- A.R. Sutan Ibrahim, dkk. 1958. *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Nias. Dokumen Muhammadiyah*.
- Syariati, Ali. 2008. *Hubungan Sosial Antara Umat Beragama*. Solo : Media Insani.
- Fahrudin, fuad. 2006. *Agama dan pendidikan demokrasi*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori& Praktek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hafidhuddiin, Didin, dkk. 2003. *Manajemen Syariah Dalam Praktek*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Jurdi, Syahrifuddin. 2004. *Elite Muhammadiyah dan Kekuatan Politik*. Jakarta: Gadjah Mada University.
- Karim, Rusli M. 1986. *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentari*. Jakarta: CV, Rajawali.
- Komaruddin. 2002. *Ensklopedia Manajemen*, Jakarta : Alfabeta.
- Kamal, Musthafa. 1984. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Persatuan
- Lubis, Abdi. 2019. *Pintar dakwah & Public Speaking pendekatan teori dan aplikasi*. Gunungsitoli: Perdana Publishing.
- Mua'rif, dkk. *Bermuhammadiyah Secara Kultural*. Yogyakarta: PT. Surya Sarana Utama.
- Mulkhan Munir Abdul. 2010. *I Ahad Muhammadiyah*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Musyawah daerah (MUSYDA) XVI Gresik.

- Nashir, Haedar. 2016. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Narkowo, Dwi J, dkk. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana.
- Rangkuti, Nizar Ahmad. 2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Bandung : Cita Pustaka Media.
- Shihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Syari'ati, Ali. 2008. *Hubungan Sosial Antara Umat Beragama*. Solo: Media Insani.
- Soekanto, soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali press.
- Suqiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Salleh, Syukri M, dkk. 2014. *Islamisasi Pembangunan*. Medan: UMSU Press.
- Syafrudin, dkk. 2016. *Sosial Budaya Dasar, Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Ya'qub, Hamzah. 1992. *Etos kerja islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Zaebadi.2013. *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktek*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- <http://www.suaramuhammadiyah.id/2020/02/20/memaksimalkan-peran-btm-melalui-microfinance/>, (diakses 3 Maret 2020, pukul 20.40 wib).
- [http://www.Suara\\_muhammadiyah.id/2017/02/10/antara-standarisasi-dan-kode-etik-dai/](http://www.Suara_muhammadiyah.id/2017/02/10/antara-standarisasi-dan-kode-etik-dai/), (diakses 3 Maret 2020, pukul 20.40 wib).